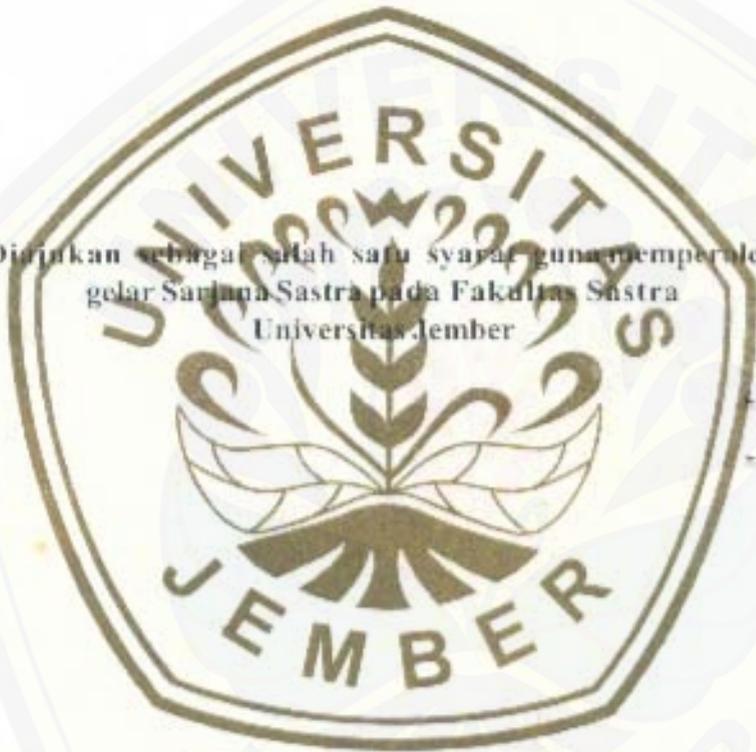


**BILA BINATANG BUAS PINDAH HABITAT
KARYA TITIS BASINO : ANALISIS PSIKOLOGI WANITA**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Jember



Oleh :

Fairus

NIM. 960110202031

S

Asal		Kelas
Terima Tul	8/6/01	808.3
No. Incub	10235.921.	FAS
	SRS.	61

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2001**

Skripsi

diterima oleh Dewan Penguji

Fakultas Sastra Universitas Jember pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 8 Mei 2001

Tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Dewan Penguji
Fakultas Sastra
Universitas Jember

Ketua

Sekretaris

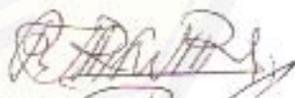
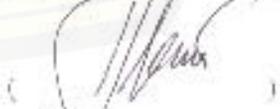
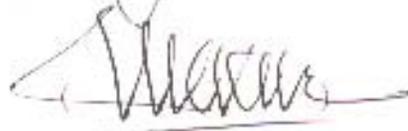

(Drs. H. Sudjadi)


(Drs. Christanto, M. Hum)



Anggota Penguji :

1. **Dra. B. M. Sri Suwarni Rahayu**
2. **Dra. Titik Maslikatin, M. Hum**
3. **Dra. Sri Mariati**

MOTTO

Sesungguhnya kehidupan itu dapat tegak dengan menjaga segala sesuatu sesuai dengan tabiatnya, baik dalam sifat maupun aktivitas yang menghasilkan pemikiran, tindakan, rencana, dan kemanusiaan.

(Sayid Muhammad Husain Fadhlullah)

Sesungguhnya wanita adalah saudara kandung laki-laki dan hanya laki-laki mulia sajalah yang memuliakan wanita.

(QS. 9: 71)

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ♣ Abi Fauzi dan Mama, yang telah memberi kesempatan untuk belajar lebih baik dan memberiku kekuatan lahir dan batin untuk bertahan pada tantangan hidup.
- ♣ Kakakku Muhammad, yang telah memberiku inspirasi untuk menjadi lebih baik di duniaku.
- ← ♣ Adikku Nena dan Fahad, yang memberiku motivasi untuk dewasa dengan cara yang berbeda.
- ♣ Gamma Setiawan, yang berada disisiku dalam suka dan duka, terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul **Bila Binatang Buas Pindah Habitat karya Titis Basino: Analisis Psikologi Wanita**, dapat terselesaikan.

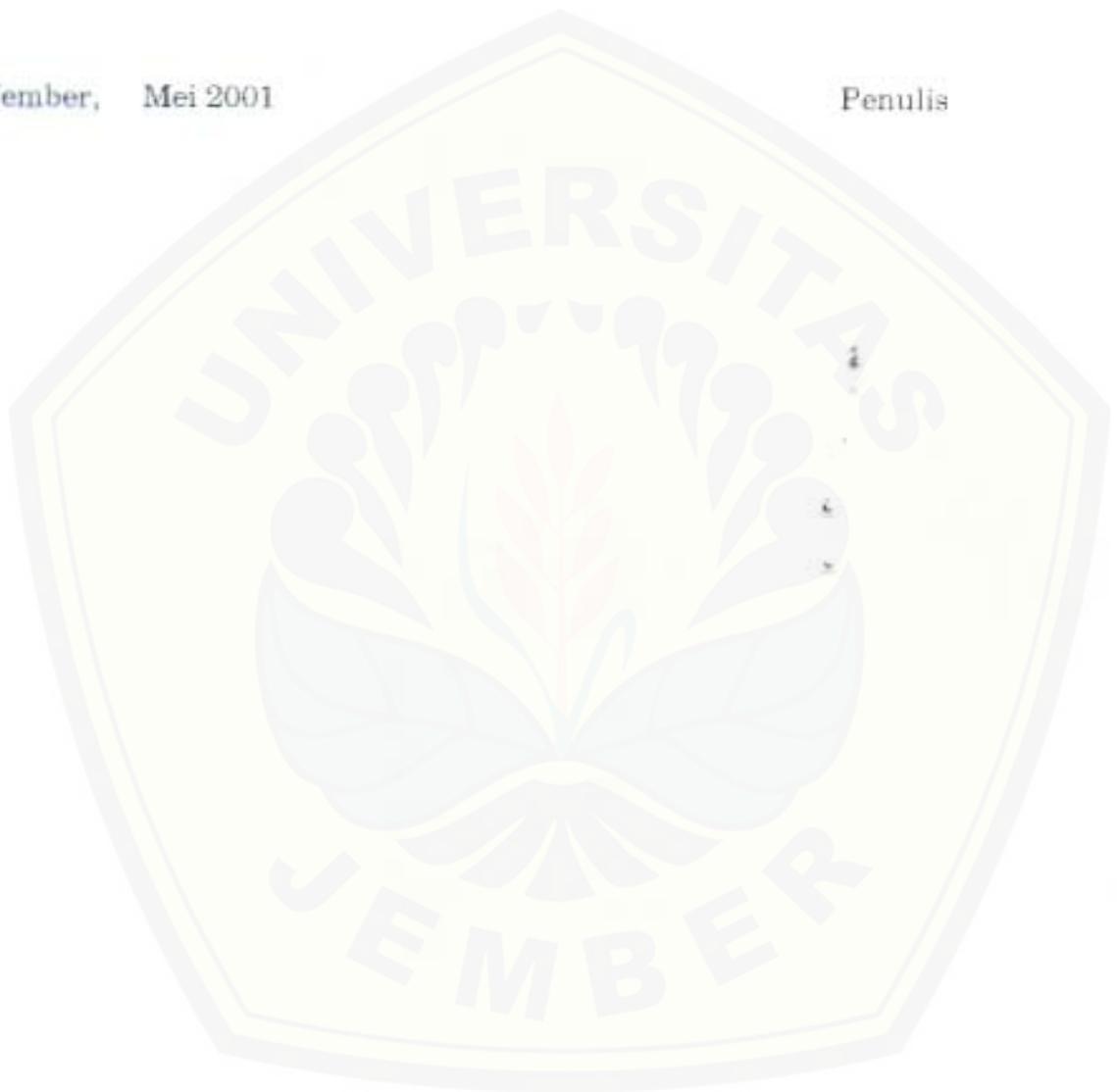
Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan beberapa pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Marwoto, Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Drs. Kusnadi, MA, Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Dra. B. M. Sri Suwarni Rahayu, pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan;
4. Dra. Titik Maslikatin, M. Hum, pembimbing II yang memberikan bimbingan dan pengarahan;
5. Drs. Sudjadi, dosen wali yang memberikan jalan dan pengarahan positif selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Sastra;
6. Dosen-dosen yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan;
7. keluarga bapak Muhadjir yang telah memberikan bantuan fisik dan mental selama saya berada di Jember;
8. teman-teman di kampus Sastra, khususnya Tari, Defy, Dwi, mas Aji, yang selalu berusaha untuk membantu kesulitanku;
9. teman-teman dari asrama Whiwasya (Lina, Irma, mbak Tanti, Norma), dan teman-teman di Green House yang memberiku kesempatan untuk menjadi dewasa;
10. almamater tercinta yang membuatku selalu menghargaimu.

Penulis mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Jember, Mei 2001

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	4
1.3 Permasalahan dan Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Pembahasan	6
1.4.1 Tujuan Umum	6
1.4.2 Tujuan Khusus	6
1.5 Metode Pembahasan	7
1.6 Kerangka Dasar Teori	7
1.6.1 Teori Struktural	8
1.6.2 Teori Psikologi Wanita	12
BAB II ANALISIS STRUKTURAL	17
2.1 Judul	17
2.2 Tema	21
2.3 Tokoh dan Perwatakan	31
2.3.1 Tokoh Utama	32
2.3.2 Tokoh Tambahan	39

2.4 Latar	47
2.4.1 Latar Tempat	48
2.4.2 Latar Waktu	52
2.4.3 Latar Sosial	55
2.5 Konflik	57
2.5.1 Konflik Eksternal	57
2.5.2 Konflik Internal	62
BAB III ANALISIS PSIKOLOGI WANITA	67
3.1 Makna Perkawinan dan Relasi Seks yang Bertanggung Jawab	68
3.2 Penyelewengan Seksual	80
3.3 Erotik Wanita yang Bersifat Kewanitaan	91
3.4 Pengaruh Milieu Terhadap Kepribadian Wanita	103
BAB IV KESIMPULAN	116
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan kesenian suatu bangsa. Apabila ingin menduduki fungsinya yang integral dalam kehidupan tersebut, kebudayaan harus mengangkat dirinya sebagai suatu karya yang intelektual. Sebuah karya sastra juga harus memberikan kegembiraan, kesenangan, kepuasan dan keindahan pada pembacanya. Karya sastra juga ditentukan oleh pesan yang hendak disampaikan (Sumarjo, 1995:7-8). Sebuah ciptasastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat. Akan tetapi ciptasastra bukanlah hanya pengungkapan realitas objektif saja. Sebuah ciptasastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan serta makna hidup dan kehidupan. Pengarang banyak menuliskan tentang penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang dan kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia, pengarang ingin mengungkap makna hidup dan kehidupan (Esten, 1990:8)

Novel adalah suatu karya yang menceritakan kehidupan manusia dan konflik yang dialaminya. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia di mana terjadi konflik-konflik yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan dalam hidup antar pelaku (Esten, 1990:12). Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas dan menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Jassin dalam Nurgiyantoro, 1995:16). Sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atas suatu kronik penghidupan, merenungkan dan

melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, kehancuran atau tercapai gerak-gerik dari hasrat manusia (Wolf dalam Tarigan, 1986:18).

Wanita dan fungsi-fungsinya dalam kehidupan manapun atau bagaimanapun masih tetap menarik untuk dibicarakan. Masih sering didapati karya sastra baik yang konvensional maupun kontemporer yang memfokuskan pembahasan seputar masalah tersebut. Titis Basino banyak menciptakan karya-karya yang bertema kehidupan wanita. Titis Basino P. I., terlahir di Magelang, pernah kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan bekerja sebagai pramugari udara C.I.A. Tahun 1963 ia memperoleh hadiah hiburan majalah Sastra untuk cerpen-cerpennya, karya-karyanya yang lain : **Rumah Dara** (1963), **Pelarian** (1963), **Dia** (1963), **Laki-laki dan Cinta** (1963), **Hotel** (1963), **Suatu Keputusan** (1963), **Pelabuhan Hati** (n.1978) (Erneste, 1981:97), **Dataran Terjal** (n, 1986), dan **Di Bumi Kita Bertemu Di Langit Kita Bersua** (n, 1983), **Bukan Rumahku** (1986), **Welas Asih Merengkuh Tajali** (1997), **Dari Lembah ke Cholibah** (1997), **Menyucikan Perselingkuhan** (1998), **Aku Supiyah Istri Hardhian** (1998) dan **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** (1999).

Karya Titis Basino yang berjudul **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** (1999) menceritakan kehidupan wanita. Tokoh utama digambarkan sebagai seorang wanita yang mengalami berbagai persoalan dalam rumah tangganya. Seorang wanita membutuhkan suatu kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi persoalan yang sangat pelik. Sebagian wanita ada yang dapat menghadapi persoalan kehidupannya tetapi sebagian lagi terkadang tidak mampu menghadapinya. Tokoh wanita

dalam novel ini mengalami kesulitan yang sangat besar karena ia harus bersuamikan seorang homoseksual.

Laras sebagai tokoh wanita bersuamikan Rahmat yang mempunyai kelainan seks. Tokoh Laras selalu mencintai dan menghormati Rahmat walaupun perhatian Rahmat tidak ditujukan kepadanya.

Rahmat telah menduakan cinta Laras, dengan seorang laki-laki sahabatnya pada saat kuliah dahulu, yaitu Murat Nugraha, yang biasa dipanggil dengan nama Nug. Laras berada diantara kehidupan yang tidak normal dan hal itu mempengaruhi sikapnya menjadi seorang yang pendiam. Laras tetap berusaha melakukan tugasnya sebagai seorang istri yaitu dengan sabar melayani suami serta merawat teman-temannya yaitu Nugraha dan Sindhu yang tinggal bersamanya, dari memasak hingga membersihkan rumah. Bila Nugraha akrab dengan Sindhu mengakibatkan Rahmat cemburu, apalagi saat Rahmat melihat mereka berdua tinggal dalam satu kamar. Kemarahan Rahmat memberikan kegembiraan pada Laras karena Rahmat kemudian menjalin hubungan keluarga yang baik dengan Laras sehingga menghasilkan anak yang diberi nama Lara. Tetapi, setelah itu Rahmat kembali pada kekasihnya lagi dan mengakibatkan perasaan Laras semakin tertekan. Hal ini tidak berlangsung lama karena ada teman Rahmat, Mastri, datang kepadanya menyampaikan kalau dia ingin menikah dengan Laras tetapi Rahmat menolak niat temannya itu. Usaha Mastri tidak sampai disitu saja karena dia terus mendekati Laras. Perhatian yang diberikan Mastri membuat Laras merasa ada yang menyayangnya dan Mastri berhasil mendapatkan perhatian Laras. Kehidupan yang diinginkan Laras sudah tercapai dengan Mastri tetapi kehidupan Rahmat berubah total karena ia ditinggal oleh kekasihnya Nug untuk menikah dengan wanita yang disayangnya.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Proses pembuatan karya ilmiah harus memikirkan dan mempertimbangkan kemudahan-kemudahan agar suatu karya ilmiah mampu diselesaikan dengan tepat waktu dan tepat kerja. Kegiatan penelitian pada suatu objek karya sastra dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendetail mengenai karya tersebut. Berbagai kajian masalah sastra dalam bentuk bacaan, kuliah atau diskusi bertujuan mempersiapkan kita agar mampu mengambil bagian dalam pengalaman literer itu (Sholes dalam Sudjiman, 1988:14).

Novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** karya Titis Basino merupakan karya yang berpotensi untuk diteliti dengan teori psikologi. Untuk itu peneliti memilih judul **Bila Binatang Buas Pindah Habitat karya Titis Basino: Analisis Psikologi Wanita** sebagai objek pembahasan, karena:

- 1) novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat**, isinya sarat dengan konflik-konflik kehidupan yang menonjol. Selain itu juga, memiliki bentuk penceritaan yang sederhana, namun dengan kesederhanaan itu novel tersebut menjadi menarik untuk dibaca dan dapat diambil manfaatnya. Pesan-pesan yang disampaikan terlihat runtut karena isi dan struktur yang membangun cerita sangat padu.
- 2) Novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** menggambarkan kehidupan tokoh utama wanita yang banyak mengalami konflik batin. Unsur cinta, kesetiaan, pengkhianatan, pengorbanan dan harga diri sangat menonjol. Semua unsur tersebut dialami tokoh utama. Tokoh wanita dengan tegar menghadapi keadaan rumah tangganya.

1.3 Permasalahan dan Batasan Masalah

Pengkajian terhadap karya sastra perlu menentukan permasalahan untuk mempermudah pembahasan karya sastra. Hal ini akan tercapai apabila masalah yang diungkapkan tepat pada sasaran. Untuk mencapai pembahasan yang tepat maka diperlukan teori yang dapat menganalisis karya tersebut. Berkaitan dengan hal itu, maka permasalahan yang akan diungkap dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** sebagai berikut.

- 1) Bagaimana unsur-unsur intrinsik yang membangun novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat**?
- 2) Secara psikologis bagaimana tokoh wanita menghadapi rumah tangga yang tidak normal?

Permasalahan yang dikemukakan memerlukan suatu batasan masalah. Pembatasan masalah merupakan salah satu hal yang penting dalam membahas suatu masalah, sebab dengan dibatasinya ruang lingkup permasalahan, pembahasan akan lebih mengarah pada sasaran dan tujuan yang telah ditentukan. Batasan masalah akan membantu penulis agar tidak menyimpang dari pembahasan-pembahasan.

Berdasarkan pernyataan di atas, novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** akan dibatasi pada analisis struktural dan analisis psikologis. Analisis struktural dibatasi pada: judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar dan konflik. Sedangkan analisis psikologi dibatasi pada: makna perkawinan dan relasi seks yang bertanggung jawab, penyelewengan seksual, erotik wanita yang bersifat kewanitaan (feminin), dan pengaruh lingkungan terhadap kepribadian wanita. Keseluruhan analisis penulis lakukan pada tokoh utama novel **Bila Binatang Buas**

Pindah Habitat karena dalam novel tersebut tokoh utama mendominasi seluruh penceritaan dan banyak mengalami konflik batin.

1.4 Tujuan Pembahasan

Pengkajian cerita rekaan juga membantu pembaca memahami cara pengarang mengungkapkan batinnya secara kreatif. Membaca sambil mengkaji dan menganalisis cerita akan membantu pemahaman cerita tersebut (Sudjiman, 1988:13). Tujuan pembahasan adalah gambaran atau perencanaan menyeluruh dari suatu penulisan karya ilmiah. Pembahasan novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** dibagi menjadi dua tujuan, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pembahasan novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** adalah:

- a. meningkatkan kreatifitas kegiatan apresiasi terhadap karya sastra;
- b. menambah wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan pembahasan novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat**, adalah:

- a. mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat**;
- b. mendeskripsikan aspek-aspek psikis yang membangun nilai-nilai psikologi wanita pada novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat**.

1.5 Metode Pembahasan

Suatu penelitian harus menggunakan metode pembahasan agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Metode adalah suatu cara untuk memecahkan suatu persoalan. Hasan dan Koentjaraningrat (dalam Yudiono, 1986:14) menyatakan bahwa metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Penelitian sastra adalah penelitian yang menyangkut tentang manusia dan karya sastra yang selalu berkaitan dengan alam pikir manusia dan kreatifitas manusia dan seni. Penelitian sastra adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:22-23).

Pembahasan novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** menggunakan metode pendekatan struktural dan pendekatan pragmatik. Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, sefeliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Pendekatan pragmatik dalam metode penelitian ini dititikberatkan pada psikologi tokoh wanita. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menitikberatkan telaahnya pada pembaca (Teeuw, 1988:50).

1.6 Kerangka Dasar Teori

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks karena dibangun dari berbagai unsur. Keberadaan teori sangat diperlukan karena sebuah penelitian berawal dari pola pikir tertentu yang dirumuskan dalam

konsep dasar teoritis. Teori-teori tersebut sebagai acuan dasar untuk pembahasan.

1.6.1 Teori Struktural

Analisis struktural merupakan analisis terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra yang berupa unsur-unsur intrinsik serta keterkaitannya. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara sistematis, menyeluruh, dan mendalam mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1988:135).

Analisis struktural pada novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** dibatasi pada judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar serta konflik.

a. Judul

Judul sebuah cerita mempunyai peranan dalam karya sastra karena judul merupakan titik pandang pertama yang dapat menunjukkan kualitas cerita. Kesesuaian antara judul dengan isi dapat diketahui setelah pembaca meneliti karya tersebut. Jones (1968:28-29) mengemukakan fungsi judul ada lima macam, yaitu:

- 1) judul dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) judul dapat menunjukkan alur cerita atau waktu yang terdapat dalam cerita yang disusun secara kronologis;
- 3) judul dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam cerita;
- 4) judul dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita;
- 5) judul dapat mengandung beberapa pengertian, waktu atau suasana.

b. Tema

Tema adalah gagasan, ide atau persoalan utama yang mendasar pada suatu karya sastra. Tema dapat dibagi menjadi dua yaitu: tema mayor

dan tema minor. Tema mayor disebut juga tema pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna tambahan (Nurgiyantoro, 1995:83).

Karya sastra berisi banyak persoalan, namun yang menjadi hal tertentu adalah keterkaitan antar persoalan itu. Esten (1984:92) menunjukkan cara menentukan tema mayor dengan tiga kriteria, yaitu:

- 1) melihat persoalan yang paling menonjol;
- 2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

c. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Menurut Sudjinar (1988:17) ada dua tipe tokoh yaitu: tokoh sentral dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (1995:176) membagi tokoh menjadi dua, yaitu: tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya sedikit, tak dipentingkan, dan kehadirannya memiliki keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak mengalami konflik dengan tokoh-tokoh lain dan sering muncul dalam penceritaan. Esten (1984:93) mengemukakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tema;
- 2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan;

Dalam cerita fiksi, tiap tokohnya memiliki watak yang berbeda-beda seperti halnya manusia dalam kehidupannya. Perwatakan adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988:23).

Watak tokoh diungkap seperti halnya manusia pada umumnya, yaitu memiliki tingkah laku yang berbeda-beda yang dapat membedakannya dengan tokoh lain. Nurgiyantoro (1955:181-183) menyatakan bahwa perwatakan tokoh terbagi menjadi dua yaitu tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat pula menampakkan watak atau tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga. Tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya. Sedangkan tokoh sederhana, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar, monoton dan hanya mencerminkan satu watak tertentu.

d. Latar

Latar sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, karena dengan latar dapat diciptakan suasana tertentu yang sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar dalam cerita membantu pembaca untuk dapat mengimajinasikan suasana tempat tokoh berinteraksi. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Masing-masing latar itu memiliki permasalahan yang berbeda-beda yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya (Nurgiyantoro, 1995:227-237).

1) Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, biasanya meliputi berbagai lokasi. Latar akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan tokoh dan plot.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu harus juga dikaitkan dengan latar tempat, sebab pada kenyataannya saling berkaitan. Keadaan yang diceritakan harus mengacu pada waktu tertentu, karena waktu itu akan selalu berubah-ubah.

3) Latar Sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial ini dapat berupa bahasa atau dialek tertentu, nama tokoh ataupun status sosial dan kedudukan orang yang bersangkutan. Latar sosial adalah perpaduan dari latar tempat dan latar waktu, dan perpaduan itu jelas akan menyoran pada makna yang lebih tegas.

e. Konflik

Konflik merupakan salah satu unsur yang membangun karya sastra, yang kehadirannya menambah nilai estetis. Konflik merupakan kekuatan yang membangun keindahan isi cerita. Wellek dan Warren (1989:285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:124) membagi konflik menjadi dua kategori:

1) **Konflik Eksternal**

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, dapat berupa lingkungan alam, lingkungan manusia. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:124) konflik eksternal dibagi menjadi dua, yaitu: konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antar manusia atau masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia.

2) **Konflik Internal**

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh dalam suatu karya. Konflik internal dapat berupa konflik yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri yang diakibatkan adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya.

Konflik eksternal dan konflik internal memiliki konflik utama yaitu konflik yang paling menonjol atau konflik sentral. Konflik sentral berhubungan erat dengan inti plot dan biasanya berhubungan erat dengan tema utama (Stanton, 1965:16; Nurgiyantoro, 1995:125).

1.6.2 **Teori Psikologi Wanita**

Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menitikberatkan telaahnya pada pembaca (Teeuw, 1988:5). Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini dititikberatkan pada psikologi wanita. Karya sastra dapat dikaji dari berbagai pendekatan yang berhubungan dengan isi karya tersebut. Menurut Semi (1989:46-48), pendekatan psikologi adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat pada karya sastra. Pengetahuan tentang

psikologi mendorong kita untuk menyadari bahwa sebuah karya sastra yang baik sekurang-kurangnya memiliki dua jenis makna yang jelas dan terselubung. Wellek dan Warren (1989:108) menyatakan bahwa psikologi wanita sebagai sebuah pendekatan dalam psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dari berbagai macam penelitian. Psikologi dapat menjelaskan proses kreatif, membantu mengentalkan kepekaan terhadap kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola tertentu.

Penelitian psikologi terhadap dunia manusia pada dasarnya berupa usaha untuk memahami semua tingkah laku manusia seperti tingkah laku fisik dan kejiwaannya. Psikologi berusaha mempelajari pribadi manusia tidak sebagai objek murni, akan tetapi meninjau manusia dalam bentuk kemanusiaannya beserta sifat-sifatnya yang unik (Kartono, 1992:1-2). Psikologi lebih banyak menggunakan pengentalan terhadap subjek-subjek lain dengan cara bergaul, berpartisipasi, berbincang-bincang dari hati ke hati, mendengarkan dengan cermat dan berdialog.

a. **Makna Perkawinan dan Relasi Seks yang Bertanggung Jawab**

Analisis novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** menggunakan beberapa teori psikologi. Beberapa aspek penting dibahas melalui aspek psikologis wanita. Kartono (1992:172-173) menyatakan bahwa wanita menjadi dewasa jika dapat bertanggung jawab penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas hasil sendiri dan atas pembentukan diri sendiri, teratur dalam mengatasi segala persoalan sehingga fungsi kejiwaan berlangsung secara cermat dan mengarah kepada suatu tujuan pasti. Wanita dewasa selalu menginginkan pengalaman hidupnya diwarnai oleh cinta dan menyayangi lawan jenisnya. Kartono

(1992:11-14) menyatakan bahwa ikatan pria dan wanita dalam bentuk suami istri itu sebenarnya merupakan ikatan janji kesetiaan cinta kasih yang diikrarkan dengan jalan nikah. Kebanyakan wanita ingin kawin didasari perasaan cinta, dan dorongan memperoleh keturunan dari orang yang dicintai dan mencintainya. Hubungan seks diluar perkawinan menjadi larangan yang besar karena menyebabkan terganggunya kebersihan jiwa. Kehidupan seks yang tidak teratur dengan partner yang tidak tetap akan mengganggu kehidupan kejiwaan dan konflik batin yang serius. Walaupun kehidupan poligamis itu secara psikologis tidak banyak menimbulkan konflik batin pada pihak pria, akan tetapi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan rumah tangga pada umumnya senantiasa menimbulkan banyak protes dari pihak istri, karena merasa harga dirinya terlanggar dan dasar egoisme yang sehat dalam mencintai suami dikarenakan ia tidak ingin dimadu atau dibagi cintanya. Wanita akan terhina jika pasangannya itu melakukan seks yang tidak mereka ketahui dan tanpa ijin mereka. Ketidaksenangan itu akan menimbulkan sifat iri hati, sangat menderita dan kecemasan karena takut kehilangan suaminya.

b. Penyelewengan Seksual

Pada dasarnya wanita melakukan penyelewengan seksual karena kehidupannya tidak stabil dan karena ketidakcocokannya dengan pasangan. Wanita mempunyai keinginan untuk selalu disayang dan dilindungi oleh pasangannya. Penyelewengan seksual timbul karena tidak terpenuhinya kebutuhan seksual. Akibat yang sering terjadi jika melakukan penyelewengan adalah kegelisahan dan kecemasan, emosi yang tidak stabil, dan mengalami banyak frustrasi. Namun, penyelewengan seksual manapun akan menimbulkan perasaan berdosa dan gangguan itu

mengurangi vitalitas hidup karena psikisnya menjadi kacau dan pada akhirnya terjadilah perceraian (Kartono, 1992:15).

c. Erotik Wanita yang Bersifat Kewanitaan

Seorang wanita dewasa akan lebih mudah mengendalikan dorongan seksual daripada pria. Salah satu bentuk pengendalian diri yang dipakai untuk menjamin dan memperkuat ego adalah erotiknya. Erotik wanita berkembang dan dapat menjadi bentuk cinta platonis, yaitu cinta yang murni rohaniyah dan tidak bersifat jasmaniah. Salah satu stimulus dari sublimasi wanita sehingga dapat memperkaya kehidupan perasaan dan erotik kewanitaannya ialah narsisme, yaitu cinta pada diri sendiri, karena tanpa narsisme pikiran wanita tidak akan stabil. Wanita juga memiliki sifat masokhisme atau sifat pasif. Kecenderungan pada pasifitas itu lebih baik disebutkan sebagai aktifitas yang mengarah ke dalam, mengarah pada diri sendiri. Kepasifan di sini adalah pembentukan dari sifat belas kasih, sabar, berhati-hati, *open (besorgend)*, *teposliro*, dan rela menderita. Erotik wanita yang bersifat dewasa ini merupakan partner ideal bagi kaum laki-laki, karena keseimbangan dan keharmonisannya dapat dengan mudah melakukan proses identifikasi dan penyesuaian diri terhadap suaminya. Wanita tipe feminin ini biasanya wanita penurut dan mudah dipengaruhi, penuh kasih sayang, tidak agresif, suka membantu kesulitan orang lain, tidak banyak menuntut haknya, serta mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan (Kartono, 1992:186-191).

d. Pengaruh Milieu Terhadap Kepribadian Wanita

Pengaruh lingkungan masyarakat merupakan tujuan pokok dari semua bentuk pendidikan dan tujuan makhluk hidup, walaupun lingkungan itu menimbulkan kesuraman pada individu itu. Sejarah manusia menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan kemampuan

melakukan adaptasi, unsur cinta kasih harus bisa menguasai *tendens* ketakutan dan agresifitas. Iklim penuh cinta kasih dapat menumbuhkan rasa aman, tenteram, bahagia dan semua itu dapat melimpahkan kedamaian dan ketenangan. Konflik-konflik batin dalam diri seseorang dapat disebabkan karena emosi yang intensif dan melanggar batas kenormalan. Konflik-konflik psikis dapat diperkuat oleh tuntutan orang tua atau tuntutan sosial lainnya. Tekanan diri dapat disebabkan karena lingkungan yang banyak menuntut dan disebabkan oleh diri sendiri yang terlalu lemah dalam menghadapi tuntutan-tuntutan sosial. Setiap milieu budaya dapat menghasilkan pola tingkah laku yang stereotip pada komponen-komponen psikis manusia dan dapat menimbulkan karakteristik yang berbeda (Kartono, 1992:277-280).

BAB II ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan analisis terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra. Dengan analisis ini selanjutnya dapat diketahui keterkaitan unsur-unsur pembentuk karya sastra. Teeuw (1988:135) menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan semua aspek karya yang bersama-sama menghasilkan makna-makna menyeluruh.

Dengan analisis struktural, novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** dapat diketahui keterkaitan unsur-unsur yang membuat karya itu menjadi indah. Analisis struktural merupakan analisis pendahuluan sebelum menuju pada analisis yang selanjutnya yaitu analisis psikologi wanita. Unsur-unsur yang dijadikan pembahasan meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar, serta konflik. Semua unsur tersebut berperan penting sebagai pendukung analisis psikologi wanita.

2.1 Judul

Judul sebuah cerita mempunyai peranan yang sangat penting karena judul merupakan titik pandang pertama yang dapat menunjukkan kualitas isi cerita. Melalui judul seorang pembaca dapat melakukan komunikasi pertama dengan karya sastra yang dibacanya.

Berdasarkan pendapat Jones yang membagi judul menjadi lima fungsi, judul novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** mengidentifikasi keadaan atau suasana lingkungan tempat tokoh utama berada. Novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** karya Titis

Basino P. I., mengemukakan sisi kehidupan wanita yang menderita karena orang-orang di sekitarnya berlaku abnormal, termasuk orang yang dicintainya. Tekanan batin yang dialami oleh tokoh wanita karena harus menghadapi suami yang homoseksual, membuat ketabahan dan kesabarannya teruji. Dia harus bersikap dewasa dan bertanggung jawab akan dirinya sendiri.

Tokoh Laras yang hidupnya terganggu oleh perilaku-perilaku abnormal dari suami dan teman-teman suaminya membuat hatinya merasa tertekan.

Hanya aku tidak seperti dirinya, karena dia laki-laki yang bisa mengerti pergaulan apapun bentuknya sedangkan keterbatasan dalam pergaulan membuatku merasa selalu kaget kalau ada yang sedikit menyimpang, seperti ketika laki-laki bertemu lalu saling berciuman, kalau berpelukan aku masih bisa mengerti tapi saling bergandeng tangan, mengelus dan kemudian mengawasi dari samping mukanya serta menyibakkan rambutnya untuk melihat telinganya? Itu membuatku tertegun mula-mula lalu terasa aneh.... (BBBPH:50)

Data di atas menunjukkan perilaku orang-orang yang ada di sekitar Laras yang tanpa rasa malu menunjukkan kemesraan walaupun mereka sejenis. Laras merasa malu dan aneh karena tindakan yang mereka lakukan di luar batas kenormalan, tetapi Laras justru menganggap dirinya kurang bergaul.

Aku termangu membawa baki isi teh dan makanan buatanku. Kiranya beginilah orang kalau orang tertumbuk kemarahan yang paling memuncak. Aku tak mampu berbuat apapun. Aku sebentar mengawasi mereka berdua saling mencium dengan penuh gairah. Seperti dua ekor kucing yang sedang bergurau dengan saudaranya. Saling menggigit dan saling mencekam badan yang lain. Ini bala atau lelucon yang disengaja. (BBBPH:63)

Data di atas menunjukkan kebingungan dan kemarahan Laras melihat suaminya, yaitu Rahmat, dan sahabatnya, Nugraha, melakukan perbuatan yang abnormal yaitu bercinta dengan sesama jenis. Mereka melakukannya tanpa segan-segan meskipun terlihat oleh Laras. Perilaku mereka seperti binatang, tanpa rasa malu melakukan percintaan di segala tempat. Laras tidak dapat lagi mengungkapkan rasa marahnya, dia hanya terdiam dan melihat percintaan yang dilakukan suaminya.

Aku berhasil bisa menguasai diri dan bisa menjadi bagian dari mereka ini. Persekongkolan tanpa diduga akan jadi kelompok yang saling tidak memusuhi. Dan aku mulai mengerti kehidupan baru yang belum pernah aku kenal. Kehidupan mereka yang mirip perpindahan habitat untukku dan aku harus pandai memilih mana yang bisa aku jalani. Ini dunia manusia apa dunia binatang berbadan manusia, yang jelas kami semua berbadan manusia. (BBBPH:66)

Data di atas menunjukkan kesabaran Laras dalam menghadapi tingkah laku suaminya. Laras dapat menutup kegalauan hati dan rasa amarahnya. Rasa cinta Laras terhadap suaminya mengakibatkan ia harus berusaha untuk menerima kenyataan yang terjadi. Laras berusaha untuk beradaptasi dan menjaga sikapnya agar tidak terjadi kecemburuan di antara mereka. Laras bingung menentukan dunia yang dihadapinya. Secara tidak sengaja Laras masuk dalam kehidupan mereka. Walaupun Laras tidak menyetujui apa yang dilakukan Rahmat, namun Laras tidak dapat berbuat sesuatu selain menerima kenyataan yang terjadi.

Orang melihat kami hanya sebagai keluarga senasib pengayuh kerja seni. Tapi adakah yang mengira kami sekelompok orang aneh dengan kehidupan ganda... Dia tidur di kamar lain dengan kekasihnya Nug dan kini dengan Shindu sesekali, karena aku tidak mau ribut aku biarkan hal itu berjalan seperti kemauan mereka.

Kami juga seperti pindahnya habitat para binatang di luar rumah. Bentuknya saja yang berbeda. Kami lebih tertutup... Mungkin dulu Shindu juga tak menyukai kehadiran Nug. Dan kecemburuan di komunitas seperti ini amat tajam. (BBBPH:76-77)

Kehidupan keluarga Laras yang tertutup membuat masyarakat sekitar tidak pernah mengetahui keadaan keluarga Laras yang sebenarnya. Perilaku mereka seperti binatang karena tidak memiliki perasaan dengan berganti pasangan kapan saja mereka inginkan. Laras sangat mencintai Rahmat, sehingga hanya menerima saja apa yang terjadi dalam rumah tangganya. Kecemburuan dan rasa ingin saling mengikat tidak dapat dilakukan Laras, karena Laras yakin kalau Rahmat sangat mencintai kekasihnya, Nugraha. Dan Laras merasa kasihan jika harus memisahkan Rahmat dengan kekasihnya.

Laras yang sangat mencintai suaminya, tidak pernah memikirkan kehidupan dirinya sendiri. Ia dengan sabar dapat menerima perilaku suaminya dan berusaha untuk menjaga perasaannya. Judul Novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** bercerita tentang tokoh laki-laki yang mencintai sesama jenis yaitu homoseksual. Menurut Panuju dan Umami (1999:27) homoseksual adalah hubungan antara dua individu yang sama jenisnya dan saling tarik menarik dan mencakup berbagai segi antara lain seks, di mana terlihat beberapa tahapan yang bersifat cinta dan berdasarkan dorongan kejiwaan dan kebutuhan ditujukan kepada individu yang sama jenis kelaminnya.

Berdasarkan pada seluruh data di atas maka judul novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** merupakan suatu keadaan yang terjadi di suatu kehidupan tokoh wanita yang ditunjukkan dengan perilaku-perilaku mereka yang seperti binatang yaitu tidak punya rasa malu dan

tidak berperasaan. Oleh karena itu judul sangat berhubungan dengan isi atau keadaan cerita tempat tokoh utama berada dan berinteraksi.

2.2 Tema

Persoalan dalam suatu karya sastra terbagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan gagasan dasar umum suatu karya dan tema minor merupakan makna yang terdapat di bagian tertentu saja. Novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** mengungkapkan masalah kehidupan tokoh wanita yang selama menikah tidak bahagia karena harus dinomorduakan oleh suaminya dengan Nugraha, sahabatnya. Laras mengalami konflik batin karena rasa cintanya. Rasa cinta itu membuatnya tidak dapat menolak perilaku suaminya yang menyimpang.

Meja makan seperti naik turun di sebuah lembah indah dan aku harus erat-erat memegangnya agar aku tidak ikut bergoyang naik turun. Walaupun itu hanya bayanganku yang berpikir tak bertata, nyatanya aku berpegang erat pada pinggir meja. Menahan marah atau aku cemburu? Dua-duanya mungkin. Merasa tersisih? Atau seperti anak tiri? Atau lebih tepat seperti anak pungut dari rumah piatu yang baru diambil oleh Rahmat dan Nugraha di rumah kecilku yang baru. (BBBPH:66)

Ketidaktahuan Laras menyebabkan hatinya merasa tertekan dan merasa sangat dibohongi oleh Rahmat. Ketika melihat kemesraan Rahmat dan Nugraha, ia merasa cemburu karena tidak pernah diperlakukan sebagai seorang istri. Sebenarnya ia marah dan bingung melihat kejadian itu tetapi ia hanya dapat menyetujui saja atau diam dan menerima keadaan karena dia sangat mencintai Rahmat.

Rahmat sering sekamar dengan Sindhu karena Nug menemaniku menjaga Lara yang pada bulan-bulan pertama membuat lengkingan keras di malam buta hanya meminta susuku.... (BBBPH:79)

Laras sering ditemani oleh Nugraha sejak Laras melahirkan Lara. Sejak Nugraha tidak tidur dengan Rahmat, Sindhu sering tidur dengan Rahmat. Sindhu menggantikan kedudukan Nugraha, dan semua itu tidak menjadi masalah bagi mereka berdua. Nugraha yakin bahwa Rahmat sangat mencintainya dibandingkan Laras dan Sindhu.

Aku senang melihat Rahmat sehat walau hidupnya tidak untukku saja. Dia menyediakan cinta untuk kekasihnya, dan aku heran melihat percintaan sedemikian pekat... Tapi, aku juga merasa muak melihat mereka sedemikian mesra, walaupun tak lebih dari saling mengelus. (BBBPH:107)

Laras mengorbankan cintanya demi kesembuhan Rahmat. Laras tidak ingin memisahkan Nugraha dengan Rahmat, karena Rahmat membutuhkan kasih sayang Nugraha semasa sakitnya.

Di saat indah seperti ini aku sangat merindukan sesuatu yang tidak terpegang. Hati siapa sih yang betah menahan rindu dendam yang sangat? Hatiku hanya sebatas inikah menghadapi cobaan? Aku hanya ingin dekapan Rahmat, tetapi mengapa yang datang malah Mastri? Bukan suami maupun bekas kekasihku? Dia cuma orang baru yang kebetulan mencuri hatiku yang sedang terobek oleh seorang laki-laki yang sedang mengunbar nafsu yang tidak semestinya. (BBBPH:108)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Laras sangat menderita dalam rumah tangganya sehingga dia membutuhkan seseorang untuk berbagi rasa. Suaminya tidak pernah memberinya perhatian karena cinta Rahmat sudah diberikan kepada Nugraha. Akibatnya, Laras senang dengan hadirnya lelaki baru yang mengisi hatinya, yaitu Mastri. Mastri

sangat mencintai Laras, walaupun dia tahu kalau Laras sudah berkeluarga. Mastri dapat merebut hati Laras yang sudah terluka oleh Rahmat, karena Rahmat hanya dapat menganggap Laras sebagai sahabat saja. Mastri laki-laki yang penuh kasih sayang sehingga mampu merebut perhatian Laras.

Perempuan tanpa cinta, tanpa rindu, dan rela tergolek tanpa teman hidup selamanya. Penderitaan yang tak mampu diungkapkan oleh kata-kata sekalipun walau hurufnya sebanyak dua puluh enam buah, tak terbatas bisa membuat kata-kata. (BBBPH:116)

Data di atas menunjukkan ketidakbahagiaan Laras karena mempunyai suami yang tidak mencintai dan tidak merindukannya. Fungsi Laras sebagai istri hanya untuk melayani kebutuhan jasmani Rahmat, sebaliknya perhatian Rahmat tidak pada Laras. Laras mengungkapkan penderitaannya itu pada Mastri, karena hanya Mastri yang mampu mendengarkannya dan satu-satunya teman dekat Laras yang normal. Penderitaan Laras selama menikah dengan Rahmat diungkapkan kepada Mastri. Penderitaan itu tidak dirasakan Laras selama mengarungi rumah tangga bersama Rahmat, tetapi dengan datangnya Mastri, ia dapat mengungkapkan segala penderitaannya.

Berdua saja dengan laki-laki normal selama beberapa hari membuatku jadi perempuan sebenarnya. Aku jadi memiliki rasa yang dimiliki perempuan pada umumnya. Sakit hati, marah, cemburu dan ingin dicintai. Hanya saja aku tak melupakan kebaikan, karena kebaikan adalah sifat perempuan pada umumnya. Ketika aku terpisah dari laki-laki normal selama pernikahanku, aku membunuh semua ketidakbaikan yang dimiliki perempuan. Aku menunjukkan kebaikan yang hanya dimiliki malaikat. (BBBPH:124)

Data di atas menunjukkan bahwa Laras yang hidup dengan orang-orang abnormal telah menutup hatinya. Ia berusaha bersikap baik pada

keluarganya meskipun batin Laras tersiksa. Laras sebagai seorang perempuan normal ingin dicintai tetapi hal itu tidak dia dapat karena bersuamikan Rahmat yang berkepribadian ganda. Laras hanya menumbuhkan rasa baik dan tidak menuntut apa-apa dari suaminya. Laras merasa kebaikan dan kesabaran yang telah ia berikan selama berkeluarga dengan Rahmat adalah anugerah dari Allah. Kebaikan dan kesabaran Laras menghadapi konflik yang berkecamuk dalam hatinya membuat ia menemukan cinta yang lain, yang tidak pernah diberikan Rahmat kepadanya, yaitu cinta dan perhatian Mastri.

Berapapun aku punya uang, aku tak akan membeli kasih Rahmat juga Mastri, kalau saja mereka tidak memberikannya dengan cuma-cuma. Kini aku mendapatkannya keduanya, tapi waktuku telah berlalu aku tidak punya gairah. Tak lagi aku punya rindu bercumbu, aku juga kehilangan kepercayaan pada laki-laki karena aku terlalu banyak mencium tuak tipuan mereka. (BBBPH:142)

Data di atas menunjukkan kesabaran dan kebaikan Laras sehingga setelah bercerai dari Rahmat dan menikah dengan Mastri ia mendengar kabar bahwa kekasih Rahmat meninggalkannya. Rahmat hidup sendiri, namun Laras masih rajin menjenguknya. Laras tidak dapat menghapus rasa cintanya pada Rahmat, sehingga Laras dapat membagi cinta baik kepada Rahmat maupun Mastri, walaupun cinta Laras tidak mendalam kepada Mastri.

Setelah melalui proses analisis data-data di atas, maka dapat ditentukan tema mayor novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** adalah kesabaran dalam menghadapi penderitaan akan menghasilkan kesenangan atau kemenangan. Tema mayor dalam novel ini didukung oleh beberapa tema minor.

(a). **Lingkungan yang tidak stabil dapat membentuk wanita menjadi mandiri.**

Laras hidup dalam rumah tangga yang tidak normal. Suaminya mempunyai kepribadian ganda yaitu homoseksual. Laras dan Rahmat hidup hanya sebagai teman walaupun Laras adalah istri Rahmat. Laras merasa tertekan batinnya sehingga ia mengambil keputusan untuk tidak tergantung pada suaminya. Ia takut jika sewaktu-waktu akan ditinggalkannya. Laras menjadi wanita yang sabar dan pendiam, tetapi Laras masih mengurus Rahmat dan keluarganya. Laras hidup dalam kesepian tetapi Laras sedikit terhibur dengan kelahiran Lara anaknya.

Lingkungan rumah tangga Laras membentuknya menjadi wanita yang mandiri sehingga dia harus mempunyai penghasilan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Aku bekerja dan hidup di samping Rahmat tahun demi tahun. Karena kebiasaan untuk tidak saling menghindar maupun melekat sebagaimana umumnya suami istri kami semua tak merasa canggung maupun menuntut yang lebih dari kehidupan bersama yang saling kami berikan. (BBBPH:73)

Apabila dalam kehidupan rumah tangga pada umumnya ada ketergantungan antara suami dan istri, tetapi hal tersebut tidak terjadi di dalam keluarga Laras. Rahmat lebih senang untuk memperhatikan kekasihnya. Laras kelihatan lebih mandiri dibanding Nugraha, karena dia merasa harus lebih tegar jika pada suatu saat Rahmat meninggalkannya.

Walau rambutku lebih panjang darinya, aku masih ada gaya sok keren, sok laki-laki. Siapa yang suka pada perempuan yang terlalu percaya diri yang mempunyai kebiasaan untuk berdiri sendiri...jadi akulah yang lebih tampak ada tanggung jawab dari Nug. Aku masih ingin cari uang sendiri walau Rahmat memenuhi kebutuhanku, aku berjaga-jaga pada saat yang tak kuingini kehadirannya. (BBBPH:83)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Laras sebagai wanita yang mandiri merasa harus dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri karena dalam lingkungan keluarganya, Laras dididik untuk dapat mandiri. Laras bergaya tidak lemah lembut seperti halnya wanita Jawa, tetapi tegas dan sangat percaya diri. Laras bekerja untuk mendapatkan penghasilan walaupun Rahmat dapat memberikan dan mencukupi kebutuhannya. Laras berjaga-jaga apabila dia sudah tidak kuat lagi hidup dengan Rahmat, Laras dapat meninggalkannya dengan penghasilan yang tetap untuk dirinya.

Saat cinta berkobar aku tidak akan lingsung oleh keperluan yang pasti dipenuhi oleh pasanganku, Rahmat maksudku. Tapi di rumah itu aku juga memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dan aku tak merasa hal itu merupakan keberatan atau menjadi beban karena mereka terasa seperti tanggunganku juga. (BBBPH:83)

Walaupun Laras sangat mencintai Rahmat tetapi Laras tidak terlalu berharap bahwa Rahmat akan memenuhi segala kebutuhannya karena dia dapat mandiri. Memperoleh penghasilan adalah harapan Laras dalam berumah tangga. Laras juga ikut berpartisipasi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup orang-orang yang ada di dalamnya.

Aku malah tidak tahu persis uang Rahmat yang ada di bank, karena aku terlatih mencari uang sendiri, aku juga segan mengusik keuangan Nug. (BBBPH:106)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Laras tidak ingin mengetahui berapa uang yang dimiliki suaminya, karena Laras dapat hidup sendiri dengan uang yang diperolehnya.

Berdasarkan seluruh data di atas dapat ditentukan bahwa rumah tangga Laras yang tidak stabil dapat membuat Laras menjadi wanita yang

dewasa dan mandiri yaitu bertanggung jawab akan dirinya sendiri. Laras digambarkan sebagai wanita yang kuat dan dapat berdiri sendiri. Zaman sekarang wanita dituntut untuk dapat mandiri tidak tergantung pada kekasih atau suami mereka.

(b) Untuk mencapai kebahagiaan diperlukan adanya pengorbanan.

Laras akhirnya menemukan kebahagiaan bersama Mastri walaupun ia masih mencintai Rahmat. Laras dapat lepas dari rasa cintanya pada Rahmat karena ia sudah menemukan laki-laki yang lebih perhatian padanya. Pengorbanan Laras untuk mendapatkan cinta, walau bukan dari Rahmat, membuahkan hasil, Laras sangat dicintai oleh Mastri.

“Aku memang kangen pada istri Rahmat, yang namanya Laras.”

“Kau bercanda.”

“Kudengar perempuan itu punya anak. Sayang...”

“Sayang apa, Mas?”

“Sayang bukan anakku...”

“Ssst, Laras, kau jangan lupa. Aku juga ingin menikahimu kalau saja Rahmat pernah jauh darimu”...

“Ya, semua orang juga aku beritahu kalau aku naksir istri Rahmat dulu dan sekarang.” (BBBPH:89)

Data di atas menunjukkan pengorbanan Mastri yang membiarkan Laras dimiliki sahabatnya, yaitu Rahmat. Walaupun Laras menikah dengan Rahmat, Mastri masih mencintai dan menginginkan Laras untuk menjadi istrinya. Mastri datang ke rumah Laras untuk mengungkapkan isi hati yang telah terpendam begitu lama. Mastri tidak peduli lagi keadaan Laras yang sudah memiliki anak.

Kali itu saja aku mengerti bahwa ada laki-laki lain dalam hidup ini. Selama ini aku hanya tahu dan mencoba tahu hanya Rahmat laki-laki di dunia ini. Ternyata aku bukan pendeta perempuan, aku

bukan biksu, juga bukan suster yang tak mau menjamah laki-laki karena janji suci kesakralan. (BBBPH:92)

Laras yang selama hidup dengan Rahmat merasa tertekan batinnya melihat tingkah laku orang-orang yang ada di hadapannya, baru merasa bahwa ada laki-laki lain yang dapat ia cintai. Laras telah berkorban begitu lama agar dapat berbahagia dengan Rahmat, tetapi yang diinginkannya itu tidak pernah datang. Pertemuannya kembali dengan Mastri mengubah pendiriannya. Laras mendapatkan kebahagiaan yang lain dari Mastri. Laras telah melanggar janji sucinya tetapi Laras berbahagia saat bertemu Mastri. Selama menikah dengan Rahmat, Laras tidak pernah merasa kalau ada laki-laki lain yang dapat mencintainya seutuhnya.

“Kau selalu mimpi?”

“Ya, kau tahu selama kau menikah aku memimpikan bahwa istriku adalah Laras, aku tidak peduli dia cantik atau jelek, dan dia tak pernah tahu bahwa aku merasa tidur denganmu.”

“Sungguh kejam.”

“Siapa yang bisa membaca angan-angan?” (BBBPH:92)

Data di atas menunjukkan cinta Mastri pada Laras sedemikian besar, sehingga membuatnya selalu berangan-angan bahwa wanita yang dinikahnya adalah Laras. Mastri membawa keinginannya walaupun dia sedang bercinta dan tidur dengan istrinya. Laras merasa kasihan pada istri Mastri karena Mastri selalu membayangkan dirinya jika bersama istrinya.

“Kau terlalu percaya diri.”

“Buktinya, aku selama ini merasa bahwa dia adalah engkau tiga tahun? Lima tahun? Mana dia tahu kalau dia itu aku anggap kau? Tapi, aku puas, tak merusak rumah tangga sahabatku. Aku minta baik-baik juga Rahmat tak memberikan. kau malah dimadu dengan Nug, ya, kan?”

“Kau pernah memintanya?”

"Ya, sering, secara bergurau maupun dengan sungguh-sungguh."
(BBBPH:93)

Pengorbanan yang dilakukan Mastri, membuatnya selalu memperlakukan istrinya dengan tidak baik, karena Mastri selalu membayangkan istrinya sebagai Laras. Mastri tidak ingin merusak rumah tangga Rahmat, tetapi Mastri sangat mencintai Laras sehingga ia berani meminta Laras pada Rahmat.

"Ya, aku sebenarnya sangat sayang padanya, tapi dia lebih suka dimiliki Nug dan Shindu."

"Kau, merelakan, kan?"

"Sebenarnya tidak, tapi aku terpaksa."

"Terpaksa bagaimana?"

"Ya demi kebaikan semua saja, kalau aku merebutnya kan lucu...."

"Paling enggak kau kan sudah berusaha merebutnya?"

"Aku cukup menikmati kebahagiaan Rahmat, walau perasaanku jadi semacam daging giling." (BBBPH:127)

Laras tidak ingin suaminya menderita tetapi Rahmat lebih memiliki kekasihannya, Nugraha, demikian juga sebaliknya. Laras membiarkannya karena ia sangat mencintai Rahmat. Laras tidak berusaha merebut karena ia merasa tidak perlu bersaing dengan Nugraha. Laras yakin usahanya tidak akan berhasil karena perasaan Rahmat sudah terpenuhi oleh cinta Nugraha.

Aku tak sanggup hidup berbagi kasih karena aku cuma punya satu cinta. Rahmat dan Mastri untukku. Mereka adalah dua manusia yang pantas menerima satu porsi kasih. (BBBPH:143)

Data di atas menunjukkan bahwa Laras berkorban pada dirinya sendiri demi kebahagiaan Rahmat. Untuk mendapatkan kebahagiaan yang utuh dari pasangannya perlu adanya pengorbanan. Pengorbanan ini

dilakukan oleh Laras dan Mastri. Laras membiarkan cinta Rahmat diberikan kepada Nugraha seutuhnya karena pada akhirnya Laras dapat menggapai kebahagiaan dengan Mastri. Mastri tidak bahagia selama menikah. Tetapi pengorbanan Mastri tidak sia-sia karena rasa cintanya telah membawa Laras kepadanya.

(c) Lingkungan Homoseksual Dapat Membuat Orang yang Ada di Sekitarnya Ikut Tidak Normal

Tokoh Sindhu memiliki kepribadian yang normal ketika datang ke rumah Rahmat. Laras mengetahui dari Rahmat bahwa Sindhu memiliki istri dan anak, tetapi istrinya meninggalkannya karena cemburu pada anak asuhnya. Selama tinggal dengan keluarga Laras seringkali Sindhu merayunya, tetapi Laras selalu menjaga agar tidak terjadi pertengkaran. Semakin lama Sindhu tinggal di rumah Laras, Sindhu juga mulai berperilaku seperti Nugraha dan Rahmat.

Dengan orang macam ini aku dikenalkan. Tanpa syak, aku memastikan dia juga orang berpribadi ganda. Tapi, di malam itu aku mendengar bahwa Sindhu mempunyai perbedaan dari kami. Dia punya anak tiga dan istri, walau kini akan cerai. (BBBPH:75)

Data di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Sindhu memiliki kepribadian yang normal sebelumnya. Sindhu akan bercerai dengan istrinya karena istri Sindhu cemburu dengan anak angkat Sindhu. Istri Sindhu mengira bahwa suaminya berselingkuh dengan anak angkatnya.

Saat sepi itu Nug mengadu padaku bahwa malam itu dia tidur dengan Sindhu, dan Rahmat saat itu tertidur di sofa di sanggar samping rumah. Paginya ia menemui Nug masih lelap bersama Sindhu. (BBBPH:78)

Rahmat marah saat mengetahui Nugraha tidur dengan Sindhu dan Nugraha menyesali kejadian itu. Nugraha mengadukan penyesalannya pada Laras. Nugraha bercerita kepada Laras karena Nugraha merasa Laras mengambil Rahmat dari sisinya.

Aku melihat Rahmat makin sering sekamar dengan Sindhu karena Nug menemaniku menjaga Lara yang pada bulan-bulan pertama membuat lengkingan keras di malam buta hanya meminta susuku... (BBPH:79)

Data di atas menunjukkan bahwa Sindhu sering menggantikan Nugraha apabila Nugraha menemani Laras menjaga Lara. Rahmat sering tidur dengan Sindhu sejak Laras memiliki anak. Laras lebih memperhatikan anaknya daripada Rahmat.

Berdasarkan seluruh data dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh Sindhu dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** mengalami ketidaknormalan selama tinggal dengan Rahmat. Lingkungan yang tidak normal ternyata dapat mempengaruhi orang yang berkepribadian normal.

2.3 Tokoh dan Perwatakan

Tokoh dan perwatakan merupakan perpaduan yang sangat penting. Apabila pembaca membaca sebuah karya sastra maka ia akan memahami tokoh-tokoh dan sekaligus mengetahui watak yang tersirat. Masing-masing tokoh akan mempunyai watak yang berbeda.

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Sudjiman (1988:17-23) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Perwatakan adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Watak terbagi menjadi dua, yaitu

watak bulat dan watak datar. Watak bulat merupakan perwatakan dan tingkah laku yang berubah-ubah. Sedangkan watak datar merupakan watak yang datar, monoton dan mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh-tokoh yang mendukung novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** adalah Laras, Rahmat, Nugraha, Sindhu, dan Mastri.

2.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang keberadaannya dipentingkan dan berhubungan dengan inti cerita. Sudjiman (1988:17) menyatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Menurut Esten (1987:93) ada tiga kriteria yang menentukan tokoh utama, yaitu tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tema, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

“Laras, kalau kau pindah dari kota yang ribut ini aku akan tersisih.”
“Kau akan banyak teman.”
“Kau lain dari mereka, kau tak menuntut.”
“Kau.”
“Aku mengawasimu, kau cuma sabar dan cantik luar dalam.”
(BBBPH: 56)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Laras dengan sifat sabarnya dapat menghadapi teman-temannya dan membuat teman-temannya senang bila ada di dekatnya. Rahmat sebagai tokoh laki-laki merasa senang ada seorang wanita yang memperhatikannya, maka dari itu Rahmat takut kehilangan Laras. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Laras sangat dipentingkan dalam penceritaan.

Aku termangu membawa baki isi teh dan makanan buatanku. Kiranya beginilah orang yang kalau tertumbuk kemarahan yang paling memuncak. Aku tak mampu berbuat apapun. Aku sebentar

mengawasi mereka berdua saling mencium dengan penuh gairah... Di situ aku duduk melihat mereka mulai melepas baju dan semua penghalangnya. (BBBPH:63-64).

Data di atas menunjukkan tokoh Laras terkejut melihat Rahmat dan Nugraha melakukan percintaan. Pada dasarnya Laras menyukai teman Rahmat yang datang ke rumahnya. Namun, perlakuan Rahmat dan Nugraha membuat Laras tidak berdaya dan tidak berguna. Laras tidak mengetahui bahwa laki-laki yang ia nikahi telah berbohong tentang ketidaknormalannya.

Aku akan memegang ikatan ini seperti seorang anak kecil yang bermain layang-layang, aku ulur kalau ada angin dan ada lawan yang mengeratkan benangku, tapi kalau aku ingin layang-layangku menanjak akan aku tarik benangku. Dan aku akan melihat dengan senang kegairahan hidup. (BBBPH:71)

Laras hidup dalam rumah tangga yang tidak normal, walaupun ia mempunyai suami homoseksual tetapi ia tetap sabar menghadapi rumah tangganya. Laras hanya menjaga agar tidak terjadi pertengkaran di komunitas yang dihuninya, Laras merasa ia harus tetap menjaga keutuhan keluarganya. Laras membiarkan semua kejadian yang berlangsung di rumahnya berjalan seperti yang mereka inginkan, meski ia berharap Rahmat dapat berubah untuk mencintainya.

Hari itu datang seorang saudara sepupu jauh Rahmat dari Solo... Dengan orang macam ini aku dikenalkan. Tanpa syak, aku memastikan dia juga orang berpribadi ganda. Tapi, di malam itu aku mendengar bahwa Sindhu mempunyai perbedaan dari kami. Dia punya anak tiga dan istri. Walau kini akan cerai. (BBBPH:75)

Sejauh tidak masuk hitungan sebagai pesaing, aku kira kedudukanku aman-aman saja. Walau itu sebenarnya rumahku, aku

merasa kini bukan saja rumahku tetapi rumah Rahmat dan Nugraha, dan Sindhu kemudian. Kini makan malampun jadi ramai di meja. Mereka seperti juga anggota sebuah keluarga pada umumnya. (BBBPH:76)

Penghuni rumah Laras tidak hanya Rahmat dan Nugraha. Sindhu, teman Rahmat yang lain datang dan menetap di rumah itu. Dengan demikian, rumah Laras menjadi ramai dan Laras harus menerima Sindhu sebagai anggota keluarga. Tetapi Laras mengetahui bahwa Sindhu memiliki anak dan istri. Setelah lama tinggal di rumah Laras, Sindhu mulai berperilaku sama dengan Rahmat dan Nugraha.

Laras tidak lagi memiliki rumahnya sendiri, ia hidup di antara madu-madunya. Laras tidak merasa gundah walaupun Rahmat tidak memilihnya dan Laras tidak ingin bersaing untuk memperebutkan cinta Rahmat. Laras hanya menikmati kebersamaan yang menyenangkan walau ia tidak dengan tulus menerimanya. Laras merasa dirinya sebagai ibu dari tiga orang yang kini tinggal di rumahnya. Laras tetap bertahan dengan kehidupannya tanpa membuat mereka cemburu pada Laras. Laras mengetahui bahwa Rahmat memilih Nugraha, karena Nugraha lebih berperilaku sebagai wanita dibanding dirinya.

Aku menyelinap saja di antara kesibukan kasih yang tak jelas itu. Dan sampai sekarang berjalan rapi-rapi saja. Aku ikut memegang kunci dalam hal ini karena Rahmat makin memperhatikan aku sejak aku melahirkan. (BBBPH:85)

Data di atas menunjukkan bahwa kedudukan tokoh Laras masih sangat dipentingkan karena dengan lahirnya Lara kecil ia mendapatkan banyak perhatian dari Rahmat. Walaupun Rahmat selalu memperhatikannya, Nugraha masih berusaha agar menjadi perhatian

utama. Laras adalah pengendali dalam rumah tangganya karena tanpa Laras rumah tangga itu tidak akan berlangsung baik dan aman-aman saja.

Kali itu saja aku mengerti bahwa ada laki-laki lain dalam hidup ini. Selama ini aku hanya tahu dan mencoba tahu hanya Rahmat laki-laki di dunia ini. Ternyata aku bukan pendeta perempuan, aku bukan biksu, juga bukan suster yang tak mau menjamah laki-laki karena janji suci dengan kesakralan. (BBBPH:92)

Laras berubah ceria ketika Mastri masuk dalam kehidupannya. Laras menutup diri selama bersama Rahmat. Dengan datangnya Mastri, Laras mengerti apabila ada laki-laki lain yang dapat mencintainya. Laras sadar bahwa dia wanita biasa yang memerlukan kasih sayang.

Aku hanya ingin dekapan Rahmat, tapi mengapa yang datang malah Mastri? Bukan suami maupun bekas kekasihku? Ia cuma orang baru yang kebetulan mencuri hatiku yang sedang terobek oleh kelakuan laki-laki yang mengumbar nafsu yang tidak semestinya. (BBBPH:108)

Data di atas menunjukkan bahwa Laras masih mengharapkan Rahmat, tetapi yang datang Mastri. Mastri hadir pada waktu yang tepat di saat Laras sedang membutuhkan kasih sayang dan cinta. Berdasarkan data dan analisis di atas, Laras dapat dikatakan memiliki watak bulat.

Pada awal pernikahannya dengan Rahmat, Laras sangat mencintai dan menyayangi Rahmat. Kedatangan Nugraha, teman Rahmat, di rumahnya membuat suasana rumah Laras menjadi semarak. Namun, Laras menjadi terkejut melihat kemesraan Nugraha dengan Rahmat. Laras baru sadar kalau Rahmat dan Nugraha merupakan sepasang kekasih. Meskipun demikian, Laras tetap mencintai Rahmat dan menjaga

kedamaian di rumahnya. Hal itu dapat dijelaskan dengan data tentang Laras yang sangat mencintai Rahmat, walaupun ada Sindhu dan Nugraha.

Aku senang juga menengok dunia ini walau setengah hati menerimanya. Tapi, kalau aku sudah mencintai Rahmat, apa aku tega memisahkan jiwanya dari kekasihnya? Aku hanya ingin tahu sejauh mana ia mencintai kekasihnya dan membuatku bahagia. (BBBPH:70)

Laras menerima penderitaan yang terjadi karena ia sangat mencintai Rahmat. Walaupun Rahmat memiliki kekasih lain, tetapi Laras tetap mencintainya dan ia tidak tega memisahkan mereka.

“Memang cinta yang sebenarnya adalah egois, kami cuma heran pada kesabaranmu padaku.”

“Perempuan ditakdirkan sabar oleh-Nya, dan aku pelihara pemberian itu dengan tulus, aku tidak akan rugi selama mengikuti semua kata dan pesan-pesan-Nya.” (BBBPH:81)

“Ini kan jasa baik tiga orang jadi satu, ya kan? Dan aku sudah sepatutnya menyiapkan untukmu semuanya.”

“Kau memang baik dan penyabar. Di mana kau belajar kesabaran?”

“Ini rahmat Allah.” (BBBPH:83)

Data di atas menunjukkan bahwa Laras sangat mencintai Rahmat sehingga Laras masih dapat menerima saat ia diduakan dengan Nugraha. Kesabaran Laras untuk menjaga kecemburuannya membuat Nugraha dan Rahmat kagum padanya. Laras menjaga perasaannya sehingga ia menjadi seorang yang tabah dan penyabar. Watak Laras ini sangat dikagumi oleh Rahmat dan kekasihnya. Walau Laras tidak diperdulikan, tetapi Laras masih memperlakukan Rahmat sebagai seorang suami. Laras selalu memelihara apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya sehingga ia tidak pernah ingin berubah untuk menyakiti suaminya.

Walau demikian, aku sesekali mempunyai hati yang berbulu juga karena aku selalu menganggap pemberian itu adalah hakku saja. Mengapa mesti ada Nug, ada orang kedua? Atau Nug juga beranggapan akulah orang kedua? Tapi, ia hanya di sumsum saja, tak pernah aku angkat ke permukaan. (BBBPH:86)

Laras sebagai seorang wanita normal tentu saja memiliki rasa cemburu karena cintanya telah terbagi, namun Laras dapat memahami mungkin saja Nugraha merasa dia juga diduakan. Walaupun Laras seorang yang penyabar tetapi Laras tidak suka jika suaminya membagi apa yang telah diperolehnya kepada orang lain. Watak Laras yang selalu menyimpan segala sesuatu di dalam hatinya membuat dia mengalami konflik batin. Watak tersebut membuat Laras tidak pernah menunjukkan kecemburuan yang selama ini seringkali dialaminya. Akan tetapi, munculnya Mastri membuat Laras berubah pikiran dan akhirnya menikah dengan Mastri.

Kali itu saja aku mengerti bahwa ada laki-laki lain dalam hidup ini. Selama ini aku hanya tahu dan mencoba tahu hanya Rahmat laki-laki di dunia ini. Ternyata aku bukan pendeta perempuan. Aku bukan biksu... (BBBPH:92)

Setelah bertemu dengan Mastri, Laras sadar kalau ada laki-laki yang mencintainya. Laras sadar kalau Mastri lebih mencintainya dibandingkan Rahmat. Laras senang dengan kedatangan Mastri. Sikap Laras berubah setelah bertemu dengan Mastri. Laras merasa sebagai wanita yang sesungguhnya.

“Mungkin karena pikiranku selalu menerima apa adanya, jujur pada perasaanku sendiri, mau ini aku lakukan, mau itu aku kerjakan. Selama ini, aku selalu membuat semua hal untuk menyenangkan diriku, maksudku perasaanku.”

"Kau juga selalu rela dan pasrah saja pada semua yang terjadi dalam hidupmu. Padahal, kau bisa hidup dalam bentuk lain dari yang selama ini kau jalani dengan diriku, kan?"(BBBPH:99)

Data di atas menunjukkan walaupun Laras susah dengan kehidupan keluarganya namun batin Laras menerima apa yang telah terjadi padanya. Laras pasrah menghadapi apa yang terjadi dalam kehidupannya, karena Laras yakin keteguhan cintanya pada Rahmat dapat membuahkan kebahagiaan pada dirinya. Laras berkorban untuk suaminya karena Laras ingin melihat suaminya bahagia sehingga Laras tidak memikirkan perasaannya. Laras tidak pernah berpikir untuk pergi meninggalkan keluarganya, tapi Laras mencoba untuk bahagia di antara kekeruhan rumah tangganya. Laras yakin bahwa penderitaannya sekarang akan membuahkan kebahagiaan padanya suatu saat. Laras selalu jujur menghadapi perasaannya maka dari itu ia dapat menerima segala sesuatu yang terjadi pada kehidupannya.

Berdasarkan data dan analisis tersebut dapat diketahui bahwa Laras adalah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tema, tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Hal itu menjadikan tokoh Laras sebagai tokoh utama. Tokoh Laras memiliki watak yang bulat karena sifatnya berubah-ubah.

Laras sangat mencintai Rahmat, namun dia berubah dapat mencintai laki-laki lain setelah bertemu Mastri. Mastri membuat Laras benar-benar menjadi seorang wanita sejati. Maka dari itu ia memutuskan menikah dengan Mastri dan bercerai dengan Rahmat.

2.3.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya membantu terciptanya tokoh utama. Sudjiman (1988:17) menyatakan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya mendukung tokoh utama.

(1) Tokoh Rahmat

Tokoh Rahmat sering berinteraksi dengan tokoh utama, yaitu Laras. Rahmat digambarkan sebagai seorang laki-laki yang arogan, kaku, pendiam, tertutup, dan perhatian. Pengarang juga menggambarkan Rahmat sebagai laki-laki yang tampan, gagah, jangkung dan kepribadian Rahmat ini tidak mudah ditebak karena selalu berubah-ubah.

Aku memandang tak percaya kepadanya, mukanya tidak beku lagi. Wajah anggungnya tersenyum sekali membuatku ingin memeluknya erat-erat. Tetapi sikapnya tetap dingin tak membuka jalan untukku berbuat lebih dari ingin menangis, Rahmat. Namanya saja bagus, tapi selama aku mengenalnya tak bisa aku mengerti kelakuannya, kadang ia ramah sekali padaku. (BBBPH:48)

Data di atas menunjukkan sifat Rahmat yang tidak mudah ditebak karena selalu berubah-ubah, terkadang dia bersikap manis pada Laras dan terkadang dia tiba-tiba menjadi marah. Laras diusir dari rumah Rahmat. Kemarahan Rahmat itu pada akhirnya membuat Laras menangis. Watak Rahmat yang selalu berubah-ubah membuat Laras selalu bingung menghadapinya, dan Laras tidak dapat berbuat apa-apa.

Rahmat terlalu tinggi hati mengetengahkan kehadirannya di lingkungan manapun. Itu juga yang membuatku terpesona saat pertama kali kami bertemu. Dia tidak menegur semua perempuan ayu maupun semua kenalan akrabnya, sampai orang itu menegurnya, kekakuan yang menunjukkan pribadi ningrat yang tak murahan... Dia juga selalu diam melihat ke halaman rumput yang rata dicukur oleh tukang kebun fakultas (BBBPH:67).

Watak Rahmat yang pendiam, cepat marah dan tertutup membuat Laras selalu ingin tahu bagaimana hati Rahmat yang sebenarnya, tetapi Rahmat adalah orang yang pandai menutupi dirinya. Fisik Rahmat dan sifat-sifat Rahmat membuat Laras jatuh cinta dan menikah dengannya.

Aku terpaksa mengurungkan pikiranku itu karena kedua kekasih itu kembali melepas rindunya. Aku perhatikan sejenak, siapa yang jadi perempuannya? Aku tak tahu persis karena keduanya sama-sama ruwet gerayangannya. (BBBPH:65)

Aku terjaga selebar mataku pernah terbelalak. Rahmat diikuti Nug dan Sindhu mereka masih marah dan Rahmat masuk ke kamarku. Dia tampak marah sekali. Dikuncinya kamarku. (BBBPH:76)

Data di atas menunjukkan Rahmat yang memiliki watak sombong, anggun, dan penuh wibawa terkadang menjadi seorang yang pemarah. Rahmat marah sekali melihat Nugraha bersama Sindhu, namun Rahmat tidak menyadari perselingkuhan dengan Nugraha yang dilakukan di depan mata Laras juga menyakitinya hati Laras. Kemarahan Rahmat pada Nugraha membuahkan kebahagiaan bagi Laras karena Laras pada akhirnya memiliki anak dengan Rahmat.

“Rahmat menyita waktunya sendiri, dia ingin dikatakan sibuk, jadi tidak ada waktu untuk hal-hal yang di luar kerja. Tapi, dia selalu memperhatikan padamu, aku dan juga Sindhu.” (BBBPH:80)

Memberi oleh-oleh adalah suatu kebiasaan juga. Kadang aku mengira hanya aku yang dibawakan oleh-oleh tiap malam Jum'at, tapi ternyata Nug juga mendapat sesuatu dari Rahmat. (BBBPH:86)

Data di atas menunjukkan walaupun Rahmat berkepribadian ganda tetapi Rahmat tidak lupa pada istrinya. Ia tetap memberikan perhatian

walaupun perhatiannya itu tidak seperti yang ia berikan pada Nugraha. Perhatian Rahmat berupa hal-hal kecil, misalnya ia memberikan oleh-oleh kepada Laras dan perhatian itu cukup membuat Laras senang, sehingga Laras tidak tega untuk meninggalkannya.

Apalagi untuk Laras dan Rahmat, aku tahu persis, kedua tambatan nuraniku ini mempunyai sifat yang sulit. Berkenaan dengan zodiak yang menaungi hari kelahirannya, tidak mudah lekat dengan orang. Tidak mau lekas menyerah kecuali pada seseorang yang benar-benar dicintainya, dan takut pada kegundahan si kekasih hati maupun pasangannya. (BBBPH:96)

Rahmat memiliki sifat yang tidak mudah ditebak, begitu juga dengan Laras. Rahmat selalu menyibukkan diri agar orang lain tidak tahu dirinya yang sebenarnya. Rahmat sangat mencintai kekasihnya, maka dari itu Rahmat selalu ingin mempertahankannya.

Berdasarkan analisis data-data tersebut di atas, dapat disimpulkan tokoh Rahmat dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** mempunyai kecenderungan berwatak bulat, dari awal hingga akhir penceritaan watak Rahmat tidak mudah ditebak dan selalu berubah-ubah. Rahmat tidak pernah menunjukkan dirinya yang sebenarnya pada Laras, sehingga membuat Laras berpikir untuk sedikit sabar dalam menghadapi Rahmat. Perilaku-perilaku ini mendukung Rahmat mempunyai watak yang berubah-ubah.

(2) Tokoh Nugraha

Nugraha digambarkan pengarang seperti seorang wanita. Nugraha dapat menjadi pesaing bagi Laras karena perawakannya yang mirip perempuan, lembut, pasrah, egois, lincah dan senang bercanda. Bentuk fisik Nugraha digambarkan oleh pengarang sebagai seorang lelaki yang gagah, berhidung mancung dan berambut panjang.

Nugraha sangat lincah melempar gurau kapan saja aku akan terpeleset ke sudut yang memalukanku. Aku dalam sekejap lebih menilai tinggi Nugraha di pergaulan secara umum. (BBBPH:67)

Laras melihat Nugraha sebagai sosok pria yang lembut dan selalu dapat menempatkan pembicaraan, karena Nugraha lebih bisa bergaul dibanding Rahmat. Laras mengetahui hubungan Rahmat dan Nugraha sehingga Laras menjadi kikuk di hadapan mereka. Dengan bantuan Nugraha akhirnya Laras dapat ikut dalam pembicaraan mereka sehingga dia tidak bingung lagi. Hal tersebut membuat Laras merasa bahwa Nugraha lebih baik dibanding Rahmat.

Nugraha yang sedikit berdarah Sunda, berkulit putih, berbuluh halus di tangan dan dadanya serta tingkahnya yang cantik dengan bibir yang sedikit terbalik. (BBBPH:74)

Rambut Nug yang panjang sepundak menutupi mukanya yang berhidung mancung. (BBBPH:79)

Aku merasa aneh bila dekat dengan Nug. Dia lebih seperti perempuan dariku dalam hal segala hal apa saja. Juga dalam hal menggendong Lara. Si bayi juga lebih anteng di tangannya... Aku kenal Nug penuh kepasrahan pada Rahmat, makan dan minum sampai baju semua pemberian Rahmat, dan dia tidak mengeluh kalau aku mendapat baju lebih banyak dari dia sendiri. (BBBPH:82)

Data di atas menunjukkan ciri Nugraha yang digambarkan memiliki watak yang tidak mudah berontak karena ia mempunyai perjanjian kepasrahan pada Rahmat. Laras merasa dirinya lebih laki-laki dibanding dengan Nugraha karena sifat-sifat Nugraha yang menerima apapun yang diberikan oleh Rahmat. Rahmat sangat memperhatikan Nugraha karena Rahmat yakin tanpa bantuannya Laras dapat hidup mandiri dibanding dengan Nugraha. Nugraha memiliki sifat egois untuk tidak membagi

Rahmat dengan Laras. Laras tahu itu semua karena rasa cinta Nugraha yang sangat besar terhadap Rahmat. Nugraha tidak pernah cemburu dan iri terhadap apa-apa yang telah diberikan Rahmat kepada Laras.

Sifat-sifat yang dimiliki Nugraha membuat Laras berpikir untuk tidak mengusik cinta mereka, karena Laras merasa bahwa ia memiliki sifat yang lebih tegar dibanding Nugraha yang selalu menuruti perintah Rahmat.

Dari seluruh data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Nugraha memiliki watak datar. Hal itu ditunjukkan dengan wataknya yang tidak berubah-ubah. Dia juga mempunyai watak egois namun tidak muncul dalam pembicaraan dengan Laras. Nugraha hanya menyarankan Laras bahwa untuk mencintai seseorang terkadang harus memiliki sifat egois.

(3) Tokoh Sindhu

Tokoh Sindhu dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** tidak begitu menonjol karena Sindhu tidak banyak muncul dalam penceritaan. Sebagai tokoh tambahan Sindhu tidak banyak dimunculkan, tetapi kehadirannya menarik untuk dibicarakan. Watak Sindhu digambarkan halus, nakal (karena selalu menggoda tokoh Laras), senang bercanda, dan bertanggung jawab.

Hari itu datang bertamu seorang saudara sepupu jauh Rahmat dari Solo, orangnya hitam, dengan kelembutan khas Solo, halus di depan, dan resah di belakang. Bicaranya satu-satu, kata-katanya diucapkan dengan nuansa Jawa yang kental. (BBBPH:74)

Data di atas menggambarkan watak tokoh Sindhu yang halus dan lembut dalam bersikap. Namun Laras sudah membaca kalau orang yang dihadapinya ini adalah orang yang mempunyai kepribadian ganda. Walau

dia sudah mempunyai istri dan anak, Sindhu tinggal di rumah Laras bersama-sama mereka.

Tapi, di malam itu aku mendengar bahwa Sindhu mempunyai perbedaan dari kami. Dia punya anak tiga dan istri, walau kini akan cerai. (BBBPH:75)

Dia tidur di kamar lain dengan kekasihnya Nug dan kini dengan Sindhu sesekali, karena aku tak mau ribut, aku biarkan hal itu berjalan seperti kemauan mereka. (BBBPH:76-77)

Sindhu seorang laki-laki normal, dia tidak seperti Rahmat dan Nugraha yang berkepribadian ganda. Sindhu menetap di rumah Laras, tetapi selama Sindhu tinggal Sindhu banyak mengalami perubahan tingkah laku yaitu juga menyukai sesama jenis. Perubahan perwatakan Sindhu karena ia tidak teguh pendirian sehingga cepat terpengaruh dengan lingkungan. Selama Sindhu tinggal, Rahmat memberikan kebebasan untuk Laras berteman dengan Sindhu.

Aku boleh bergurau, masuk kamar dengan Sindhu sampai kapan pun dan malah Rahmat ikut nimbrung... Dia hanya mengirimkan uang untuk anaknya yang tiga orang di Solo yang diasuh oleh bekas istri dan mertuanya. (BBBPH:77)

Laras senang bergurau dengan Sindhu karena Sindhu sangat senang bercanda. Sindhu juga memiliki sifat yang bertanggung jawab. Walaupun sudah pindah ke Jakarta, Sindhu masih memperhatikan anak-anaknya dan mengirimkan penghasilannya kepada mereka. Hal inilah yang membuat Laras merasa kagum pada Sindhu, meskipun Laras juga menganggap bahwa Sindhu telah mencuri Rahmat dari sisinya.

Kulihat dari hari ke hari Sindhu mulai menyukaiku, tetapi aku selalu menghindarinya. Jangan sampai persahabatan kami jadi

rusak karena aku diambilnya dari Rahmat, walau hati kecilku ingin saja mengikuti panggilan yang cukup menarik. Apalagi ia lebih jantan dari Rahmat. Badannya lebih kaku dan tampak semua urat di balik kulit menonjol dengan jelas. Perawakannya jangkung dan berambut panjang yang enak kalau dijambak. (BBBPH:77)

Data di atas menunjukkan ciri-ciri fisik Sindhu yang banyak diidamkan oleh wanita. Perhatian Sindhu pada Laras mempengaruhi Laras, tetapi Laras tahu bahwa ia harus menghindari godaan Sindhu agar tidak merusak persahabatan mereka.

Dari keseluruhan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh Sindhu dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** memiliki watak bulat, karena sikap Sindhu selalu berubah-ubah sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya.

(4) Tokoh Mastri

Tokoh Mastri dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat**, digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang tidak mudah menyerah, tegas dan berani bertanggung jawab. Pengarang menggambarkan Mastri sebagai seorang yang gagah dan rapi.

"... Tapi, aku puas, tak merusak rumah tangga sahabatku, aku minta baik-baik Rahmat tak memberikan. Kau malah dimadu dengan Nug, ya kan?"

"Kau pernah memintanya?"

"Ya, sering, secara bergurau maupun secara sungguh-sungguh."

"Apa katanya, Mas?"

"Coba kalau kau berani datang ke rumahku, akan aku sembelih kau seperti kambing."

"Itu bisa saja terjadi"

"Karena itu, aku akan pulang sebab aku tak mau jadi kambing."
(BBBPH:93)

Mastri memiliki sifat yang tidak mudah menyerah dalam mengejar sesuatu, yaitu cinta Laras dan diri Laras. Mastri memiliki sifat yang bertanggung jawab. Dengan rasa cintanya dia meminta Rahmat untuk mengizinkan Laras dinikahi olehnya, tapi Rahmat tidak memberikan persetujuannya karena Rahmat menganggap Mastri adalah saingannya. Mastri tidak berhenti di situ saja, ia masih berani datang dan menggoda Laras. Sifat tidak mudah menyerah yang dimiliki Mastri membuat Laras tertarik padanya karena tidak pernah ada orang yang ingin memiliki cintanya seperti Mastri. Laras menyukai hal tersebut dan ia senang sekali jika ia dapat dimiliki oleh Mastri.

Mastri yang bergaya lembut dan sedikit pemalu. Tapi, aku tahu pasti itu bukan sifat aslinya. Dia laki-laki penuh gairah yang bisa menggairahkan pasangannya, apakah itu istri atau kekasihnya. (BBBPH:110)

Di depan Rahmat suami dan Nugraha kekasih Rahmat, Mastri bersikap seolah-olah dia lelaki pemalu, tetapi Laras tahu bahwa Mastri bukanlah seorang pemalu. Watak Mastri di atas menunjukkan bahwa dia selalu berubah-ubah karena dia tidak memiliki satu watak saja. Mastri bisa berubah-ubah menurut lingkungan yang dia tempati.

"Kalau dia tidak mau mengakui itu anaknya, ya aku akan siap mengakuinya, dan...aku akan menjadi suamimu selanjutnya."

"Kau, kau ringan sekali memandang semua soal, Mas."

"Lalu, mau apa?" (BBBPH:121)

Mastri menunjukkan rasa tanggung jawabnya pada Laras agar Laras tahu bahwa dia mampu memberi Laras perhatian dibanding Rahmat. Mastri orang yang tenang dalam menghadapi persoalan, maka dari itu dia tidak memperdulikan kemarahan Rahmat kepadanya. Mastri senang

dengan kedatangan Laras ke rumahnya karena ia merasa dapat mencuri Laras dari sisi Rahmat.

“Kau pasti tahu cara menghiburnya, bukan?”

“Ya, lalu kau keberatan?”

“Sama sekali tidak, maka aku antar?”

“Tidak, kau di sini saja.”

“Ya, kau jangan lupa aku punya telinga di belakang telingamu, jangan sok mesra.” (BBBPH:139)

Mastri juga memiliki rasa cemburu dan takut, karena dia tahu kalau Laras masih mencintai Rahmat. Mastri ingin memiliki Laras seutuhnya maka dari itu dia tidak menginginkan Laras untuk berdekatan dengan Rahmat lagi. Sifat Mastri ini tidak seberapa menonjol karena dia memiliki sifat yang bijaksana. Dia tahu Laras memiliki anak dari Rahmat, jadi dia membiarkan Laras untuk menemui Rahmat sesekali waktu.

Seluruh data di atas menunjukkan kalau tokoh Mastri dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** memiliki watak bulat. Dia bersikap lembut dan bijaksana, namun dia juga bisa bersikap sengit dan pencemburu.

2.4 Latar

Latar pada suatu karya sastra sangat penting untuk dijadikan bahasan karena latar dapat memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Dengan latar juga dapat diciptakan suasana tertentu yang sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar dapat juga membantu pembaca untuk dapat menggambarkan tempat dan suasana yang terdapat pada suatu karya sastra. Nurgiyantoro (1995:227-237) membagi latar menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

2.4.1 Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Latar novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** meliputi tempat tokoh Laras berinteraksi dengan tokoh lain.

Rumahnya tertata rapi sekali, *pragola* di tengah rumah. Dedaunan putri mandi berkembang putih cantik sekali. Di sekeliling *patio* itu terjajar kursi dan di sudut ada semacam kolam kecil yang bisa untuk berendam saja, tapi orang tak bisa berenang di situ. (BBBPH:44)

Latar pada data tersebut menggambarkan bagaimana isi rumah yang tertata dengan rapi dan gambaran dari rumah-rumah modern sekarang. Latar di atas dapat membantu pembaca untuk menggambarkan keadaan rumah yang ada kolam dan dedaunan. Penggambaran rumah diungkap sangat indah oleh pengarang agar pembaca tahu dan dapat mengimajinasikan keadaan rumah tokoh Rahmat.

Aku menyelonjorkan kaki di kursi malas dekat teras di tingkat atas sambil memandang ke rumah samping bawah, karena letak kamarku di tingkat atas... Aku cuma melihat ujung cemara dan jalan tol yang sibuk karena dilewati orang yang berjalan pulang balik dari Bogor ke Jakarta tiap pagi dan petang. (BBBPH:49)

Latar tempat tinggal Laras yaitu di daerah Bogor dengan rumah tingkat dan bentuk teras yang terbuka, sehingga dapat melihat pemandangan di luar. Keadaan rumah Laras yang digambarkan bertempat di pinggir jalan raya dan kemegahan rumah dapat menunjukkan bahwa Laras berasal dari keluarga yang mampu.

Aku akan lembut padamu. Sudah ya, aku mau melihat yang pada demo di jalan Cokroaminoto, apa sudah selesai atau belum. (BBBPH:58)

Laras senang dengan kedatangan Rahmat siang itu karena pada akhirnya Rahmat mau bersikap lembut kepadanya. Namun, Rahmat tidak dapat berlama-lama di rumah orang tua Laras, karena Rahmat harus melihat temannya yang melakukan demonstrasi di Jalan Cokroaminoto. Latar tempat ini menunjukkan nama suatu jalan di mana salah satu tokoh berinteraksi.

Bukankah seorang dukun sudah *sarat bucalan*, sebanyak lima puluh takir disebar sepanjang perempatan yang ada di antara rumah keluarga Rahmat dan rumahku... Aku senang ketika seorang temannya laki-laki berkunjung ke rumah baru kami, Rahmat gembira, aku merasa ikut hidup kembali dan kini aku merasa darahku bergolak kembali, ada aliran di dalam badanku. (BBBPH:62)

Latar pada data di atas menunjukkan tempat-tempat yang berhubungan dengan pernikahan Laras. Dalam adat Jawa masih dikenal acara menyelamati jalan yang akan dilewati oleh pengantin agar tidak terjadi sesuatu, misalnya: kena tenung atau santet. Laras dan keluarganya juga melakukan hal itu. Setelah menikah Laras tinggal dengan suaminya di rumah mereka sendiri dan Laras merasa apa yang telah dilakukan dukun untuk keberhasilan pernikahan itu tidaklah cukup karena Rahmat masih saja bersikap seperti dulu.

Dia juga selalu diam melihat ke halaman rumput yang rata dicukur oleh tukang kebun fakultas. (BBBPH:67)

Kalau di kampus dulu kami dikira sangat akrab dan berpilin kasih serta tak terpisahkan. (BBBPH: 73)

Data di atas menunjukkan latar tempat Laras dan Rahmat kuliah. Rahmat dan Laras berteman sejak kuliah dan teman-teman kampusnya selalu mengira kalau mereka berpacaran. Rahmat dan Laras kemudian menikah, walaupun Laras tetap melanjutkan kuliah. Akan tetapi sebagai pengantin baru Laras masih sering diolok-olok teman-temannya kalau ia datang dengan rambut basah. Rahmat sering bersama Laras apabila mereka datang terlebih dahulu dibanding teman-teman yang lain. Latar tempat yang dipakai oleh tokoh utama pada data tersebut berupa lingkungan kampus.

Dia selalu ke dusun dimana ada rumah di lembah, bersama kekasih dan anak didiknya... Rumah tua itu menakutkanku. Kecuali letaknya terpencil di tengah pohon kayu putih juga gemericik air saja yang terdengar sepanjang siang dan malam. Tak ada kendaraan ke sana. Orang harus berjalan masuk ke lembah. (BBBPH:95)

Data di atas menunjukkan tempat Rahmat mempunyai rumah yang dipergunakan untuk melatih anak didik teaternya dan tempat ia beristirahat. Rumah Rahmat di lembah itu sangat menyatu dengan alam, maka dari itu Laras takut jika ke tempat itu.

Sampai di lembah aku terkejut, karena rumah tua beberapa tahun lalu sudah berubah jadi rumah mungil yang bercat hijau semua. Kusennya dan pintu depan dicat merah mahoni juga diganti jadi kaca yang diukir cantik. (BBBPH:96)

Kau bisa tinggal tiga hari di Bandung, aku akan menunggumu di sini dengan Nug dan Shindu... Perjalanan ke Bandung seperti perjalanan ke dunia harapan, seperti pergi ke puncak perjanjian. (BBBPH:113)

Latar tempat Mastri tinggal yaitu di daerah Bandung. Laras ikut Mastri untuk sedikit keluar dari kebosannya karena selalu dikelilingi orang-orang yang berkepribadian ganda. Laras pergi ke Bandung dengan Mastri, dengan harapan dapat menemukan cinta dari laki-laki itu. Laras sangat terkejut setelah datang ke lembah karena rumah tua yang ia takuti sudah berubah menjadi rumah mungil yang sangat bagus. Latar tempat dan data di atas menunjukkan bahwa para tokoh banyak melakukan interaksi dengan tokoh lain.

Aku melihat dari jendela, ternyata rumah itu memang menyediakan untuk disambar petir, bagaimana tidak? Rumah Mastri berdiri sendiri di tengah sawah. Taman bunga yang harum aromanya masuk bebas ke dalam rumah... Sangat, di luar dugaan. Aku mimpipun tak bisa melihat rumah sebagus ini, di tengah lapangan indah seperti sebuah ceritanya Mastri. (BBBPH:115)

Data di atas menunjukkan rumah Mastri yang indah jauh dari rumah penduduk. Keadaan rumah yang sepi dan terdapat taman di sekelilingnya membuat Laras merasa senang di tempat itu. Laras dan Mastri tinggal di Bandung selama tiga hari dan itu adalah kebahagiaan bagi Laras. Rumah Mastri yang berdiri di tengah sawah membuat Laras kagum, karena Laras belum pernah melihat keindahan seperti itu sebelumnya.

Latar tempat yang digunakan dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** secara keseluruhan adalah tempat-tempat yang digunakan tokoh utama Laras untuk berinteraksi dengan tokoh yang lain. Tempat yang digambarkan dalam novel adalah daerah Bogor, Bandung, dan Jakarta. Latar tempat ini digunakan semua oleh tokoh utama dan menjalani segala persoalan di tempat itu.

2.4.2 Latar Waktu

Latar ini berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan juga dengan kapan para tokoh berinteraksi.

Aku cuma melihat ujung cemara yang ujungnya menjangkau kamar tempat aku dan Rahmat duduk siang ini. Tenteram hatiku melihat turunnya senja, datangnya gelap kali ini. (BBBPH:49)

Laras senang duduk di teras rumahnya karena Laras dapat melihat keramaian kendaraan turun dari puncak. Kedatangan Rahmat ke rumah orang tua Laras menyentak batin Laras setelah perlakuan kasar Rahmat pada Laras saat ke rumahnya. Latar pada data di atas menunjukkan tentang waktu Laras berinteraksi dengan tokoh lain, yaitu siang dan senja.

Tiap pagi ayah naik, masuk kamarku, menciumku, dan berangkat ke kantor... Rumah jadi seperti mati tanpa gerayangan tanganku di atas tuts piano pagi dan sore sehabis makan. (BBBPH:59-60)

Kemarahan ayah Laras membuat Laras menjadi sangat sedih karena ayahnya memotong rambut Laras ketika ia datang terlambat saat keluar dengan teman laki-lakinya. Laras sangat marah pada perilaku ayahnya, sehingga tidak mau lagi memainkan piano. Latar di atas menunjukkan kalau pagi adalah waktu semua aktivitas pertama berlangsung. Waktu sore digambarkan oleh pengarang sebagai waktu untuk keluarga berkumpul dan santai.

Rahmat malam itu tak menyentuhkan. Dia menidurkanku sambil duduk termenung di tepi kasur. (BBBPH:61)

Tuhan apa yang akan terjadi nanti malam? Jangan biarkan nasib kami sedemikian memalukan, aku pengantin seminggu tapi masih perawan. (BBBPH:62)

Laras menikah dengan Rahmat selama satu minggu tetapi Rahmat tidak memperlakukan Laras sebagai layaknya seorang istri. Malam digambarkan sebagai waktu dimana segala kegiatan sudah berakhir.

Makan malam saat itu seperti perayaannya untukku di kehidupannya maksudku kehidupan mereka. Makan malam terasa penuh kemesraan terutama antara Rahmat dan Murat Nugraha. (BBBPH:66)

Laras merasa tidak dapat berbuat sesuatu di hadapan mereka saat Laras melihat kemesraan mereka. Makan malam pada saat itu seperti sebuah perayaan karena Laras membiarkan perilaku mereka yang tidak normal di hadapannya.

Ulah Sindhu dengan Nug semalam membuahkan satu rahmat Allah dari Rahmat kepadaku. Setelah kejadian di kamar itu, sembilan bulan kemudian aku melahirkan Laras kecil... Mulanya aku tak mengerti, tapi ketika sore yang lengang, hanya ada dia dan aku saja karena Rahmat melatih anak didiknya untuk mǎnggung lusa.... Aku diam penuh pengertian, tampak Nug menyesali kejadian itu, hingga aku sempat mencuri Rahmat darinya. (BBBPH:78)

Runtutan waktu yang diceritakan oleh pengarang begitu baik sehingga pembaca dapat membayangkan waktu yang terjadi antara tokoh yang satu dengan yang lain. Kejadian antara Nug dan Sindhu di kamar itu menyebabkan Rahmat cemburu dan marah, dan hal itu menyebabkan Rahmat bermesraan dengan Laras sehingga menghasilkan Lara. Sembilan bulan adalah waktu seorang wanita mengandung seorang bayi dan hal itu normal dalam suatu kehidupan. Kejadian di rumah Rahmat diceritakan oleh Nug dengan rasa penyesalan karena Nug merasa Laras telah mencuri Rahmat dari sisinya.

Semenjak Rahmat sakit, Laras semakin sulit untuk mendekatinya. Nugraha tidak membiarkan Laras untuk dekat dengan Rahmat. Laras tersinggung dengan tingkah laku Nugraha yang selalu melindungi Rahmat, sehingga terjadi pertengkaran antara Rahmat dengan Laras. Rahmat mengetahui kalau Laras dekat dengan Mastri sehingga Rahmat memberikan izin saat Laras ingin ikut dengan Mastri ke Bandung.

Aku membuka mata dan dalam temaram aku melihat satu rumah mungil berpagar kawat dan berterali metal dari tembaga. Rumah itu pasti kosong karena sudah lembayung senja tapi semua lampu masih mati tak ada satupun yang menyala gelap dan mengundang gairah. (BBBPH:113)

Laras dan Mastri tiba di Bandung menjelang sore. Laras mengetahui bahwa rumah Mastri tidak pernah ditempati karena sudah menjelang sore lampu di rumah itu tidak ada yang menyala. Laras senang bersama Mastri karena dia dapat melihat sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Sore itu Laras merasa ada kehidupan baru yang belum pernah ia dapatkan dari Rahmat karena ia dapat keluar dan menikmati kehidupan yang lain. Kedatangan Laras ke Bandung membuat Mastri senang karena ia dapat memiliki Laras, walaupun itu hanya sebentar.

Aku juga tetap masih bisa bersama Mastri sampai pagi berkunjung dan juga ketika siang menjenguk rumah mungil itu kami masih bisa bersama, dan bersama lagi hingga malam tidak bisa bersuara karena telah diganti oleh suara pagi dan teriakan siang. (BBBPH:117)

Kebersamaan Laras dan Mastri mulai pagi hingga malam membuat Laras merasa senang. Tanpa kehadiran tiga laki-laki aneh di dekatnya, Laras merasa benar-benar menjadi seorang wanita. Selama tiga hari Laras

tinggal di rumah Mastri dan Laras merasakan kebahagiaan pertama yang ia rasakan sebagai wanita.

2.4.3 Latar Sosial

Latar ini berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial di suatu tempat, dapat berupa status sosial atau kedudukan orang yang bersangkutan. Latar sosial dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** meliputi kehidupan kampus, kehidupan rumah tangga, dan lingkungan para tokoh.

Tampak perempuan akan lebih garang kalau punya titel meski aku tidak cukup percaya semua akan beres dengan titel yang kusandang nanti. Untukku, titel tak menjanjikan kebahagiaan. Itu tidak lebih dari satu taraf yang harus dilalui menuju ujung karier. (BBBPH:48)

Latar kehidupan masyarakat sekarang berbeda dengan sebelumnya karena pada saat ini emansipasi menjadi perdebatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok masyarakat sekarang akan lebih menghargai wanita yang bertitel dan berkarier. Wanita akan dianggap akan tinggi kedudukannya apabila mereka memiliki titel, tetapi tidak demikian halnya dengan Laras. Menurutnya titel tidak akan memberikan suatu kebahagiaan. Wanita dan karier adalah suatu bentuk kehidupan yang diidamkan wanita, tetapi tidak begitu dengan Laras.

Mereka menyambut pernikahan anaknya yang cuma satu perempuan di dalam keluarga seperti satu pernikahan dengan seorang pangeran, akibatnya aku ikut panik dengan segala persiapan yang serba *klenak-klenik*. Ibu dan ayah tak mau anaknya jadi tertawaan orang. Jangan sampai hujan turun saat pernikahan berlangsung juga jangan ada *sambekala* ketika hari besar itu berlangsung. (BBBPH:61)

Data di atas menunjukkan bahwa Laras bingung dengan persiapan pernikahannya. Orang tua Laras mempersiapkan dengan sebaik-baiknya agar perkawinan anaknya sempurna. Perkawinan Laras menggunakan adat istiadat Jawa yang masih kental. Dalam salah satu percakapannya terdapat bahasa Jawa seperti *klenak-klenik*, *sambekala*.

Aku juga tak mengerti, dia ini kena tenung atau kena santet dukun kejam? Apakah dia kena sambetan di jalan menuju rumahku ketika akan berlangsung pernikahan kemarin? Bukannya seorang dukun sudah membuat *sarat bucalan*, sebanyak limapuluh takir disebar di sepanjang perempatan yang ada di antara rumah keluarga Rahmat dan rumahku? Tak mungkin Rahmat kesambet dan lupa pada pengantinnya. (BBBPH:62)

Pada masyarakat dulu masih ada budaya yang menggunakan dukun santet untuk menolak segala bala dari luar. Adat istiadat yang kental tidak akan mudah berubah karena pada jaman sekarang masih banyak orang yang masih menggunakan kekuatan itu untuk melindungi mereka atau melindungi suatu upacara tertentu yang membutuhkan perlindungan. Pada keluarga Laras adat istiadat seperti itu masih dipakai, misalnya: pemberian sesaji untuk pengantin dan pemberian sesaji pada jalan mulai dari rumah pengantin perempuan sampai rumah pengantin pria agar tidak terjadi hal yang buruk pada pernikahan mereka. Laras tidak mengerti walau dukun sudah memberikan syarat-syaratnya tetapi Rahmat berperilaku aneh terhadapnya malam itu.

Mungkin dulu Sindhu juga tak menyukai kehadiran Nug. Dan kecemburuan di komunitas ini amat tajam. Orang luar mungkin banyak yang lebih mengerti soal ini, tapi aku baru mempelajarinya kini. Dengan keluarga aku sangat merahasiakan soal ini. Kebetulan kehidupan mereka jauh dari berpikir yang di luar sifat manusia. Mungkin mereka mengerti soal kebancian tapi hanya sebatas kalau

melihat orang berkepribadian ganda itu ditonton murahan seperti pada ludruk Surabaya dan di lelucon TV. (BBBPH:77)

Laras tinggal di komunitas yang tidak normal, yakni tiga laki-laki berkepribadian ganda. Laras takut kehadirannya selama ini akan menimbulkan suatu kecemburuan pada komunitas yang dihuninya. Dalam keluarganya, Laras belum pernah melihat suatu perlakuan yang menyimpang seperti terlihat pada mereka semua, maka dari itu Laras takut untuk menceritakannya karena mereka hanya melihat laki-laki dengan kepribadian yang tidak normal dalam acara-acara TV saja. Dalam masyarakat tidak semua dapat menerima kelainan seksual karena mereka menganggap hal itu tidak normal. Laras tetap mempertahankan rumah tangganya karena ia sangat mencintai Rahmat dan tidak ingin menimbulkan kecemburuan para pecinta sejenis tersebut.

2.5 Konflik

Karya sastra akan lebih menarik apabila konflik tokoh-tokohnya menonjol. Konflik memiliki kekuatan untuk menarik perhatian pembaca, agar pembaca dapat runtut dalam mengikuti isi ceritanya. Menurut Welck dan Warren (1989:285), konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada dua kekuatan yang seimbang dan mengisyaratkan adanya aksi dan aksi balasan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:124) membagi konflik menjadi dua yaitu: konflik eksternal dan konflik internal.

2.5.1 Konflik eksternal

Konflik eksternal terjadi antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, dapat berupa lingkungan alam dan lingkungan manusia. Konflik eksternal, menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:124) terbagi dua yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik antara

tokoh dengan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial adalah konflik antar manusia atau masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia. Dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat**, konflik eksternal terjadi antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain.

“Seniman harus berkhayal kalau ingin jadi seniman besar, karena tanpa penambahan khayalan sesuatu yang tercipta akan jadi mentah dan mati. Juga perempuan jaman sekarang cuma suka berambut pendek malah pendek sekali, di mana kecantikan alaminya?”

“Kan biar praktis.”

“Heh, praktis? Praktis itu bukan terletak pada potongan rambut. Bisa saja orang berambut panjang, tapi sikap hidupnya serba praktis.”

“Mas, ganti kau berfilsafat, membuat kaidah.” (BBBPH:47)

Data di atas menunjukkan perselisihan Rahmat dengan Laras. Laras merasa kesal dengan kalimat yang dilontarkan Rahmat. Konflik yang terjadi antara Laras dan Rahmat merupakan konflik antar manusia.

Yang paling memedihkan adalah ketika rambutku dipotong sebatas pundak karena teman laki-lakiku mengantarku pulang terlalu larut. Ayah yang sangat menyayangiku kali ini hilang rasa cintanya.... Dia memotong dengan seenaknya helai rambut hitam di jebakan tangannya. (BBBPH:59)

Laras sangat kesal terhadap apa yang dilakukan ayahnya karena hanya kesalahan kecil ayahnya memotong habis rambutnya dan itu membuat Laras malu. Rasa tersebut tidak pupus juga sampai ayahnya meninggal. Konflik yang terjadi antara ayah Laras dengan Laras merupakan suatu konflik yang terjadi antara manusia satu dengan manusia lain.

- “Aku? Aku ya ingin jadi, jadi apa ya, Rah, aku rasanya ingin jadi istri.”
- “Itu saja?”
- “Ya, istri, itu bukan sesuatu yang hanya bisa disebut saja.”
- “Semua orang bisa menjadi istri, kan? Tak perlu sekolah.”
- “Tidak!”
- “Kau lihat saja seorang Mariyem pun bisa jadi istri. Juga seorang Yoce, atau Retno maupun seorang Winny.”
- “Tapi mutunya kan lain, Rah.”
- “Untukku semua senilai, istri, pendamping suami malam dan sesekali di siang hari kala tidak ada kerja di kantor.” (BBBPH:68)

Laras dan Rahmat sering membuat perbincangan yang berujung dengan perselisihan. Rahmat senang membuat Laras agak kesal. Laras kelihatan tidak berdaya apabila Rahmat membuatnya marah. Rahmat terlalu otoriter dan Laras menentangnya sehingga terjadi perselisihan antara mereka. Konflik yang dialami Rahmat dan Laras adalah konflik sosial.

- “... Aku perempuan, kalau aku tak dibutuhkan walaupun itu oleh seorang suami sekalipun, aku tak akan memaksanya.”
- “Itu rumus yang salah.”
- “Mengapa harus aku, dialah yang harus datang ke kamarku, kan? Mengapa harus aku?”
- “Kau ternyata lebih bodoh dari yang aku kira.”
- “Sebenarnya memang demikian.” (BBBPH:80)

Nugraha memberi saran pada Laras agar Laras tidak terlalu tinggi hati dan mau merayu Rahmat. Laras berpandangan bahwa sebagai perempuan, ia tidak perlu mendekat apabila tidak diinginkan oleh suaminya. Nugraha menganggap tindakan Laras itu tindakan orang bodoh. Laras merasa kesal dengan Nugraha, tetapi Laras memendam perasaan itu.

"Maksudmu apa, Ras?"

"Ya, kau ini enggak pernah mempunyai waktu untuk mengheningkan cipta, sih. Jadi tak sadar juga kalau sebenarnya kau ini kan di bawah sukma sejati, cuma orang tak acuh kan pada yang sejati."

"Tak mengerti aku, Ras. Mungkin kau mengajar filsafat ya dan aku hanya mengajar bahasa manusia." (BBBPH:99)

Laras berbicara dengan Rahmat mengenai kehidupan yang dijalannya. Dalam pembicaraan itu Laras mengungkit tentang hidup yang mereka jalani berdua. Rahmat dengan sifat egoisnya tidak mudah mengerti permasalahan yang diungkapkan Laras, sehingga Laras kesal. Konflik antara Rahmat dengan Laras sering terjadi tetapi mereka akan kembali baik. Konflik sosial yang muncul dapat berupa harapan yang tak terpenuhi, yang pada akhirnya menimbulkan pertengkaran antara mereka.

"Kau akan membawa Rahmat ke dokter, Nug?"

"Dokternya kan di Jakarta."

"Dokter kan sama saja."

"Ya, dokternya sama, cuma mutunya kan lain."

"Yang lain juga obatnya, kan?"

"Saya takut Rahmat enggak bisa menerima obat yang diberikan dokter di sini."

"Ah, kalau kau tidak memberikannya kan juga enggak apa-apa? (BBBPH:110)

Laras menyarankan untuk membawa Rahmat ke dokter di dusun, namun Nugraha tidak menghiraukannya, karena Nugraha merasa mutu dokter yang ada di dusun itu tidak bagus. Rasa cinta yang dimiliki Nugraha membuatnya sangat melindungi Rahmat. Laras mengalami konflik dengan Nugraha karena Laras tidak dapat mendekati Rahmat ataupun memberi saran padanya. Nugraha ingin memiliki Rahmat untuk

dirinya sendiri. Maka dari itu Nugraha tidak memberi kesempatan pada Laras untuk bertindak lebih jauh, selain melihat dia saja.

“Ya, ya, aku mengerti semua omonganmu, Laras, aku sedang sakit kini, jangan kau membuatku jadi lemas dan mati.”

“Oh Rahmat, kau tak akan semudah itu mati karena kau mempunyai daya hidup yang lebih dari satu.”

“Rumah ini akan sepi tanpa olok-olokmu, Laras.”

“Kau baru sadar kini rupanya?” (BBBPH:112)

Perbincangan antara Rahmat, Nugraha dan Laras, pada akhirnya membuat Laras marah karena Laras tidak suka Nugraha memperebutkan Rahmat. Laras merasa sudah memberikan cinta Rahmat sejak pertama tetapi Nugraha masih beranggapan bahwa sebenarnya Laras adalah madunya, sehingga perselisihan terjadi. Kemudian Laras mengatakan bahwa kalau mau dia dapat memilih laki-laki siapa saja dan kapan saja ia mau. Mendengar kata-kata Laras, Rahmat memintanya untuk tidak berkata sengit.

“Aku memang kini jadi orang lain kan untukmu, sejak kita bercerai.”

“Ya, mungkin dari segi hukum, kita kan manusia tak selalu harus terikat hukum, maksudku perasaan kita ini lho.”

“Perasaan siapa?”

“Ya, perasaan kita berdua.”

“Sejak itu aku tak ingin punya perasaan.”

“Kau tidak mengatakan akan meninggalkanku saat kau mau ke Bandung. Tapi malam itu kau berdua seperti dua orang yang sudah bersekongkol lama.”

“Ah, engkau juga kan, lebih lama bertindak seperti itu terhadapku.”

“Tapi...”

“Ah, sudah, kita kan di perjamuan, mengapa saling tuding?” (BBBPH:141)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Laras walaupun sudah bercerai masih juga sering berselisih paham dengan Rahmat. Rahmat menuduh Laras telah membohonginya saat Laras berhubungan dengan Mastri. Rahmat tidak merasa bahwa ia juga telah melakukan hal yang sama pada Laras selama pernikahan mereka. Pada akhirnya konflik terjadi kembali antara Rahmat dan Laras di pernikahan Nugraha.

Dari analisis data tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik yang terjadi dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** adalah konflik sosial, dan konflik ini disebabkan karena adanya kontak sosial antar manusia atau masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia.

2.5.2 Konflik Internal

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh dalam suatu karya. Konflik ini terjadi dalam diri tokoh karena bimbang harus menentukan suatu keinginan, tekanan terhadap sesuatu yang terjadi. Dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** terdapat konflik internal antara tokoh-tokoh dengan dirinya.

Aku masuk ke ruang makan tempat dua sahabat itu duduk bercanda sejak tadi. Tapi aku tak jadi masuk, badanku seperti kesambar petir. Aku termangu membawa baki isi teh dan makanan buatanku. Kiranya beginilah orang kalau tertumbuk kemarahan yang paling memuncak...kini aku merasa judek. Bingung, apa mau mengamuk saja atau mau melempar rumah baruku dengan bata yang ada di sepanjang garis pembatas taman bungaku?" (BBBPH:63)

Laras melihat kejadian yang membuat dia tidak mampu berbuat apa-apa. Kedatangan teman Rahmat dianggapnya dapat membahagiakan mereka, tetapi anggapan tersebut malah membawa tamparan yang kuat pada batin Laras sehingga Laras bingung melihat kejadian itu. Rahmat

bercinta dengan Nugraha di ruang tamu mereka. Laras hanya melihat kejadian itu dan memandangi mereka dengan perasaan yang kacau. Harapan dan keinginan Laras tidak terpenuhi, sehingga terjadilah konflik batin pada Laras. Laras mengalami pertentangan batin tetapi hal yang sama tidak dirasakan Rahmat, sehingga Rahmat tetap melakukan hal yang tidak senonoh itu di rumahnya.

Meja makan seperti naik turun di sebuah lembah indah dan aku harus erat-erat memegangnya agar aku tak ikut naik turun. Walaupun itu bayanganku yang tak tertata. Nyatanya aku berpegang erat pada pinggir meja. Menahan marah atau aku cemburu? Dua-duanya mungkin. Merasa tersisih? Atau seperti anak tiri? Aku lebih tepat seperti anak pungut dari rumah piatu yang baru diambil oleh Rahmat dan Nugraha di rumah kecilku yang baru. (BBBPH:66)

Laras merasa dibohongi oleh Rahmat karena ia merasa bahwa Rahmat telah menyembunyikan keadaan dirinya yang sebenarnya. Batin Laras yang merasa sakit sehingga ia harus mengontrol kondisi dirinya agar tidak terlihat oleh sepasang kekasih itu. Laras merasa tidak berarti di depan Rahmat, karena ia merasa diremehkan di rumahnya sendiri. Setelah kejadian di rumah Laras, Rahmat dan Nugraha mengajak Laras untuk makan di sebuah restoran dan kembali Laras melihat kemesraan di antara keduanya. Laras sangat mencintai Rahmat dan merasa bingung dengan kejadian yang terjadi sehingga dia harus dapat mengendalikan segala emosi yang bergejolak di dalam hatinya. Semua harapan Laras sirna terhadap Rahmat, karena Laras mengetahui bahwa Nugraha ternyata kekasih Rahmat.

Aku juga tak mau rumah tanggaku jadi kancah pemberontakanku karena akan aku jadikan satu istana tempat semua orang yang ada

di dalamnya bisa masuk dan juga merasakan kebahagiaan seperti yang aku rasakan kini. (BBBPH:72)

Laras ingin keluarganya menjadi keluarga yang bahagia, walaupun Laras mengetahui bahwa kebahagiaan itu tidak mungkin muncul dalam hatinya. Laras berusaha tidak menjadi pemberontak dalam rumah tangganya. Laras merasakan kebahagiaan semu karena pengorbanan Laras semuanya hanya untuk rasa cintanya pada Rahmat, Laras cukup senang ← bila ia dapat merawat Rahmat dan tidak dijauhkan dari Rahmat.

Tentu saja aku tak bergairah sama sekali melihatnya, dan tentu saja Rahmat tertarik padanya daripada kepadaku karena memang dia tampak lebih keperempuanan. Walau rambutku lebih panjang darinya, aku masih ada gaya sok keren, sok laki-laki. Siapa yang suka pada perempuan yang terlalu percaya diri? (BBBPH:82)

Laras merasa dirinya terlalu percaya diri dan ttdak bergaya seperti perempuan penurut, maka dari itu ia berpikir bahwa Rahmat tidak menyukai perempuan seperti itu. Batin Laras yakin bahwa Nugraha yang bergaya seperti perempuan dan pasrah membuatnya menjadi orang yang dicintai Rahmat. Melihat gaya dan tingkah laku Nugraha, Laras tidak tertarik sama sekali.

Walaupun aku suka Mastri, beda kedua orang itu memasuki napasku. Rahmat lebih bersahaja, tahu pasti aku mencintainya. Sedangkan Mastri ragu aku memberinya jalan untuk ke jurus cinta sekejap. Dia tidak seluruhnya menikmati keberadaanku selama bersamanya. (BBBPH:103)

Laras bingung karena dihadapkan pada dua pilihan yang berbeda, Rahmat sifatnya bertolak belakang dari Mastri. Laras memberikan cintanya pada kedua laki-laki itu tetapi Laras mengetahui kalau kedua

orang itu memiliki cara yang berbeda dalam mencintainya. Wanita dewasa akan merasakan suatu getaran yang berbeda dari pasangannya.

Aku senang melihat Rahmat sehat walau hidupnya tidak untukku saja. Dia menyediakan cinta untuk kekasihnya, dan aku heran melihat percintaan sedemikian pekat. Aku pun tak akan mampu menunggu Rahmat siang malam tak pernah jauh lebih dari sejengkal. (BBBPH:106)

Laras dengan kebaikan hatinya melihat Rahmat telah dimiliki Nugraha, tetapi Laras tetap berusaha selalu sabar di dekat Rahmat. Rahmat yang semakin mundur kesehatannya membuat Laras bersedih, karena Laras lebih senang melihat Rahmat sehat walaupun cinta Rahmat bukan untuk dirinya. Laras memuji ketabahan Nugraha menjaga kekasihnya yang sedang sakit karena Nugraha tidak ingin Rahmat didekati oleh Laras. Konflik batin menyelimuti diri Laras karena ia tidak dapat berbuat lebih baik dan hanya melihat saja.

Aku ingin Mastri menegurku atau memuji makananku, tapi tidak pernah. Aku menunggu untuk satu kata pujian, tak juga datang. Bahkan sampai sore, ketika dia akan pulang ke Bandung dulu katanya. (BBBPII:112)

Perhatian Mastri kepada Laras membuat Laras senang, tetapi Mastri tidak menunjukkan perhatian itu pada orang banyak. Laras ingin agar Mastri memujinya di hadapan orang-orang banyak. Keinginan tersebut membuat Laras mengalami konflik batin, meski Laras mengetahui bahwa Mastri tidak pernah memujinya di hadapan orang banyak, disebabkan kehadiran Rahmat di tempat itu.

Lalu, apa gunanya aku selama ini mengorbankan diri untuk kebahagiaan Rahmat? Kalau kini Nug yang amat dicintainya akan meninggalkan dia begitu saja? Aku akan bernasihat apa pada

mereka berdua? Apakah aku akan dianggap memasuki daerahnya? Apakah aku akan dianggap ikut campur urusan orang lain? Tapi, bukankah Rahmat orangku juga. (BBBPH:137)

Pengorbanan Laras selama hidup dalam rumah tangganya tidak membuahkan hasil, karena kebahagiaan yang ia berikan kepada Rahmat telah habis pada saat Nugraha menikah dengan orang lain. Laras sangat marah melihat hal itu tapi Laras tidak dapat berbuat apapun kecuali menyekali pengorbanannya. Laras bingung harus berbuat apa untuk membuat Nugraha tidak melangsungkan pernikahannya, tetapi Laras merasa itu bukan haknya lagi karena ia telah bercerai dengan Rahmat.

Konflik batin dalam novel ini sangat menonjol, karena dalam interaksinya dengan tokoh lain, tokoh Laras seringkali mengalami konflik batin. Hal itu terlihat dalam setiap data yang dijadikan acuan. Pembaca diajak untuk terus mengikuti jalan cerita, karena pengarang sangat lihai dalam menentukan konflik yang dihadapi tokoh utama.

Konflik yang menonjol untuk dijadikan konflik utama adalah konflik internal, karena hampir keseluruhan isi cerita konflik batin antara tokoh utama dengan dirinya banyak dimunculkan oleh pengarang. Konflik ini berhubungan erat dengan klimaks persoalan dan tema utama, yaitu kesabaran tokoh utama dalam menghadapi penderitaan dalam rumah tangganya sehingga membuat tokoh utama berhasil mencapai kesenangan dan kemenangan.

BAB IV KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis struktural dan analisis psikologi wanita pada novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** karya Titis Basino, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

Judul novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana lingkungan tempat tokoh utama tinggal. Tema novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** terbagi dalam dua bagian yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** adalah kesabaran dalam menghadapi penderitaan akan menghasilkan kesenangan atau kemenangan. Tema mayor tersebut didukung oleh tiga tema minor yaitu, a) lingkungan yang tidak stabil dapat membentuk wanita menjadi mandiri; b) untuk mencapai kebahagiaan diperlukan adanya pengorbanan; c) lingkungan homoseksual dapat membuat orang yang ada di sekitarnya ikut tidak normal. Tema mayor dan tema minor ini membentuk satu kesatuan cerita.

Tokoh utama novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** adalah Laras. Tokoh utama ini didukung oleh beberapa tokoh tambahan yaitu Rahmat, Nugraha, Sindhu dan Mastri. Perwatakan tokoh utama adalah penyabar, pendiam, baik, rendah hati, rela menderita, senang bercanda, pencemburu, cenderung berwatak bulat (*round character*). Tokoh tambahan, Rahmat berwatak kaku, pendiam, teguh pendirian, tinggi hati, pemaarah, tertutup dan pencemburu, cenderung berwatak bulat karena sering berubah-ubah. Nugraha berwatak lembut, pasrah, lincah, cepat bergaul, rendah hati, senang bercanda, cenderung berwatak datar (*flat*

character). Tokoh Sindhu berwatak halus, penggoda, senang bercanda, suka membantu orang lain, tidak teguh pendirian, bertanggung jawab, cenderung berwatak bulat. Tokoh Mastri berwatak tegas, tidak mudah menyerah, bertanggung jawab, lembut, bijaksana, pencemburu, cenderung berwatak bulat. Perwatakan masing-masing tokoh membantu terbentuknya watak tokoh utama.

Latar novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat meliputi kota Bogor, Bandung dan kota Jakarta. Latar waktu meliputi waktu pagi, siang, sore, malam dan hitungan hari (seminggu, semalam). Latar sosial meliputi kehidupan kampus, kehidupan keluarga (orang tua), kehidupan rumah tangga (pada komunitas yang tidak normal) dan kehidupan masyarakat Jawa.

Konflik novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** terbagi menjadi dua yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal yang menonjol adalah konflik sosial, yaitu konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain. Konflik internal adalah konflik batin yang dialami tokoh dengan dirinya yang berupa harapan yang tak terpenuhi dan kebingungan dalam menentukan pilihan. Konflik sentral novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** adalah konflik internal karena sebagian besar cerita berhubungan dengan konflik internal tokoh utama.

Analisis psikologi wanita dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat** meliputi aspek-aspek penting pada kepribadian wanita yaitu makna perkawinan dan relasi seks yang bertanggung jawab, penyelewengan seksual, erotik wanita yang bersifat kewanitaan dan pengaruh milieu terhadap kepribadian wanita. Empat topik di atas

mencakup unsur-unsur yang terdapat dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat**.

Makna perkawinan dan relasi seks yang bertanggung jawab adalah terjalinnya unsur simpati dan birahi secara sempurna. Unsur tersebut harus berjalan secara bertanggung jawab yaitu secara positif. Perkawinan yang bahagia adalah perkawinan yang hak dan kewajiban masing-masing pasangan terjalin secara baik. Pada perkawinan tokoh utama yang pertama unsur-unsur tersebut tidak terjalin secara sempurna, sedangkan pada perkawinan tokoh utama yang kedua unsur tersebut berjalan secara baik, sehingga dapat berbahagia.

Penyelewengan seksual pada seseorang terjadi karena relasi seksual tidak terjalin secara sempurna yang membuat pasangan mencari partner lain untuk melakukan relasi seksual. Ketidakcocokan pasangan dalam perkawinan membuat seseorang melakukan penyelewengan. Penyelewengan seksual pada siapa pun akan menyebabkan konflik batin dan kecemasan bagi pelakunya. Harga diri pasangan akan tertindas apabila salah satu pasangan melakukan hubungan seks dengan partner lain. Penyelewengan seksual akan berakibat fatal pada suatu perkawinan yaitu hilangnya unsur kepercayaan yang pada akhirnya menyebabkan perceraian.

Erotik wanita yang bersifat kewanitaan adalah bentuk dari unsur narsisme dan masokhisme secara positif yang ada dalam diri seorang wanita. Unsur tersebut dapat melindungi seorang wanita untuk dapat bertahan dalam suatu lingkungan yang tidak sehat (abnormal). Unsur masokhisme (menyakiti diri sendiri) adalah sikap dari seorang wanita untuk mempertahankan miliknya. Unsur narsisme (cinta diri sendiri) pada seorang wanita untuk mempertahankan seorang wanita dari pengaruh

lingkungan yang negatif dan lingkungan yang menekannya. Unsur ini berjalan bersamaan dalam diri tokoh utama, sehingga tokoh utama dapat bertahan dalam rumah tangganya walaupun pada akhirnya runtuh karena cinta kasih yang telah diberikan pada anaknya.

Pengaruh milieu terhadap kepribadian wanita sangat besar karena sifat wanita yang lebih terbuka dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan yang utama dalam mempengaruhi tokoh utama adalah lingkungan keluarga, lalu lingkungan rumah tangga dan kemudian lingkungan masyarakat sekitarnya. Lingkungan ini akan mempengaruhi sikap dan sifat seorang wanita dalam mengambil keputusan bagi hidupnya. Tokoh utama mendapat pengaruh yang sangat besar dari lingkungannya tetapi unsur cinta kasih yang dimilikinya telah membuatnya dapat mempertahankan diri untuk selalu bersifat positif dalam mengambil keputusan.

Keempat topik di atas paling menonjol dalam novel **Bila Binatang Buas Pindah Habitat**. Nilai pragmatis yang dapat diambil dari keseluruhan topik tersebut adalah seorang wanita akan tegar dan sabar dalam menghadapi kehidupan jika unsur yang membentuk diri dan lingkungan sekitarnya mendukung untuk mencapai kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basino, Titis. 1999. **Bila Binatang Buas Pindah Habitat**. Jakarta: Gramedia.
- Dradjat, Zakiyah. 1975. **Perkawinan yang Bertanggung Jawab**. Jakarta: Bulan Bintang.
- Erneste, Panusuk. 1981. **Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern**. Jakarta: PT. Gramedia.
- Esten, Mursal. 1990. **Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah**. Bandung: Angkasa.
- _____. 1984. **Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur**. Bandung: Angkasa
- Jones, Edward H. 1968. **Outline of Literature: Short Stories, Novels and Poem**. New York: The Mac Millan Company.
- Kartono, Kartini. 1972. **Psychologi Abnormal**. Bandung: Penerbit Alumni.
- _____. 1989. **Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual**. Bandung: Mandar Maju.
- _____. 1990. **Psikologi Umum**. Bandung: Mandar Maju
- _____. 1992. **Psikologi Wanita jilid I**. Bandung: Mandar Maju.
- _____. 1992. **Psikologi Wanita jilid II**. Bandung: Mandar Maju.
- _____. 1992. **Patologi Sosial jilid I**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. **Teori Pengkajian Fiksi**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panuju, Panut dan Ida Umami. 1999. **Psikologi Remaja**. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stanton, Robert. 1965. **An Introductions to Fictions**. United States Of America: Rinehart and Winston, Inc.

Sudjiman, Panuti. 1988. **Memahami Cerita Rekaan**. Jakarta: Pustaka Jaya.

Semi, Atar. 1989. **Kritik Sastra**. Bandung: Angkasa.

_____. 1993. **Metode Penelitian Sastra**. Bandung: Angkasa.

Sumarjo, Jakob. 1995. **Sastra dan Massa**. Bandung : ITB

Tarigan, Hendry Guntur. 1986. **Prinsip-Prinsip Dasar Sastra**. Bandung: Angkasa

Teeuw, A, 1988. **Sastra dan Ilmu Sastra**. Jakarta : Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. **Teori Kesusasteraan** (terjemahan oleh Melani Budiarta). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yudiono, KS. 1986. **Telaah Kritik Sastra Indonesia**. Bandung: Angkasa.



Sinopsis

Laras dibesarkan pada lingkungan yang kolot dan terlalu menekan dalam mendidiknya. Lingkungan itu membuat Laras berpikir pelik dan lugu pada lingkungan di sekitarnya. Laras tidak mengerti pergaulannya bersama dengan teman-teman di kampusnya. Keanehan teman-temannya dalam bertingkah laku membuatnya merasa malu dan aneh. Keluguan Laras terbawa pada pernikahannya, sehingga ia tidak mengetahui kalau suaminya berperilaku aneh. Laras menikah dengan salah satu teman akrabnya yaitu Rahmat. Ketidaknormalan suami Laras membuatnya mengalami konflik batin. Rahmat telah membohongi Laras yang tidak mengetahui ciri orang homoseksual, sehingga Laras tertipu dan menikah dengannya. Rahmat telah menduakan cinta Laras, dengan seorang laki-laki sahabatnya pada saat kuliah, yaitu Murat Nugraha yang akrab dipanggil dengan nama Nug. Laras hidup di antara lingkungan yang tidak normal sehingga ia lebih dapat bersikap mandiri untuk dapat menjaga dirinya sendiri. Lingkungan itu membuatnya mempunyai sifat yang pendiam. Laras tetap berusaha melakukan tugasnya sebagai seorang istri yaitu dengan sabar melayani kebutuhan sehari-hari suami dan kekasihnya tetapi bukan dalam seks.

Nugraha tinggal dalam rumah tangga Laras, dan itu membuat Laras tidak senang tetapi perasaan itu tidak ditunjukkannya pada Rahmat. Laras menjaga agar rumah tangganya tidak pecah karena Laras beranggapan bahwa Rahmat dapat berubah. Setelah Nugraha tinggal dengan Laras, datang saudara jauh Rahmat dari Solo yaitu Sindhu, yang memiliki niat untuk mencari kerja di Jakarta, dan akhirnya ikut tinggal di rumahnya. Laras merasa ada perbedaan pada diri Sindhu, karena ia sudah memiliki istri dan seorang anak. Laras

merasa bingung saat Sindhu menggodanya, namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena Sindhu juga mulai berperilaku seperti mereka, yaitu menyukai sesama jenis. Penderitaan Laras bertambah sejak berubahnya Sindhu karena bertambah lagi kekasih Rahmat. Laras tidak suka melihat tingkah laku mereka yang sering melakukan kemesraan di depannya dan Laras merasa malu melihat tingkah mereka yang sering berpindah-pindah pasangan. Bila Nugraha akrab dengan Sindhu mengakibatkan Rahmat cemburu, apalagi saat Rahmat melihat mereka berdua tinggal dalam satu kamar. Kemarahan Rahmat memberikan kegembiraan pada Laras karena Rahmat kemudian melakukan hubungan seksual dengannya dan sembilan bulan kemudian lahirlah Lara. Tetapi, setelah kemarahan Rahmat reda, Rahmat melupakan Laras dan kembali pada Nugraha. Laras semakin tertekan melihat perilaku Rahmat dengan kekasih-kekasihnya. Hal ini tidak berlangsung lama karena Mastri, salah satu teman Rahmat pada saat kuliah, datang ke rumah mereka untuk merayu Laras. Pembicaraan Mastri dengan Laras membuat mereka semakin dekat. Mastri menyampaikan niatannya untuk menikahi Laras dan Laras baru merasakan kalau dirinya ada yang memperhatikan.

Perhatian yang diberikan oleh Mastri membuat Laras senang dan Laras merasa benar-benar menjadi seorang wanita bila di dekat Mastri, maka dari itu Laras mau menerima cinta Mastri. Laras meninggalkan Rahmat yang ternyata tidak dapat merubah perilakunya dan menikah dengan Mastri. Mastri sangat senang dengan keputusan Laras dan rumah tangga mereka bahagia. Rahmat mengalami penderitaan pada akhirnya karena Nugraha menikah dengan wanita yang disayangnya dan Sindhu kembali pada istrinya. Hingga tua Rahmat tinggal sendiri dan tetap mengurus sanggar teaternya. Laras tetap mengunjungi Rahmat yang mulai sakit-sakitan dan Mastri mengizinkan Laras untuk

menjenguknya karena Mastri percaya pada Laras. Rahmat tinggal dengan Lara, tetapi Lara juga tidak dapat selalu memperhatikan Rahmat karena ia senang untuk naik gunung sehingga Rahmat tetap sendiri.

